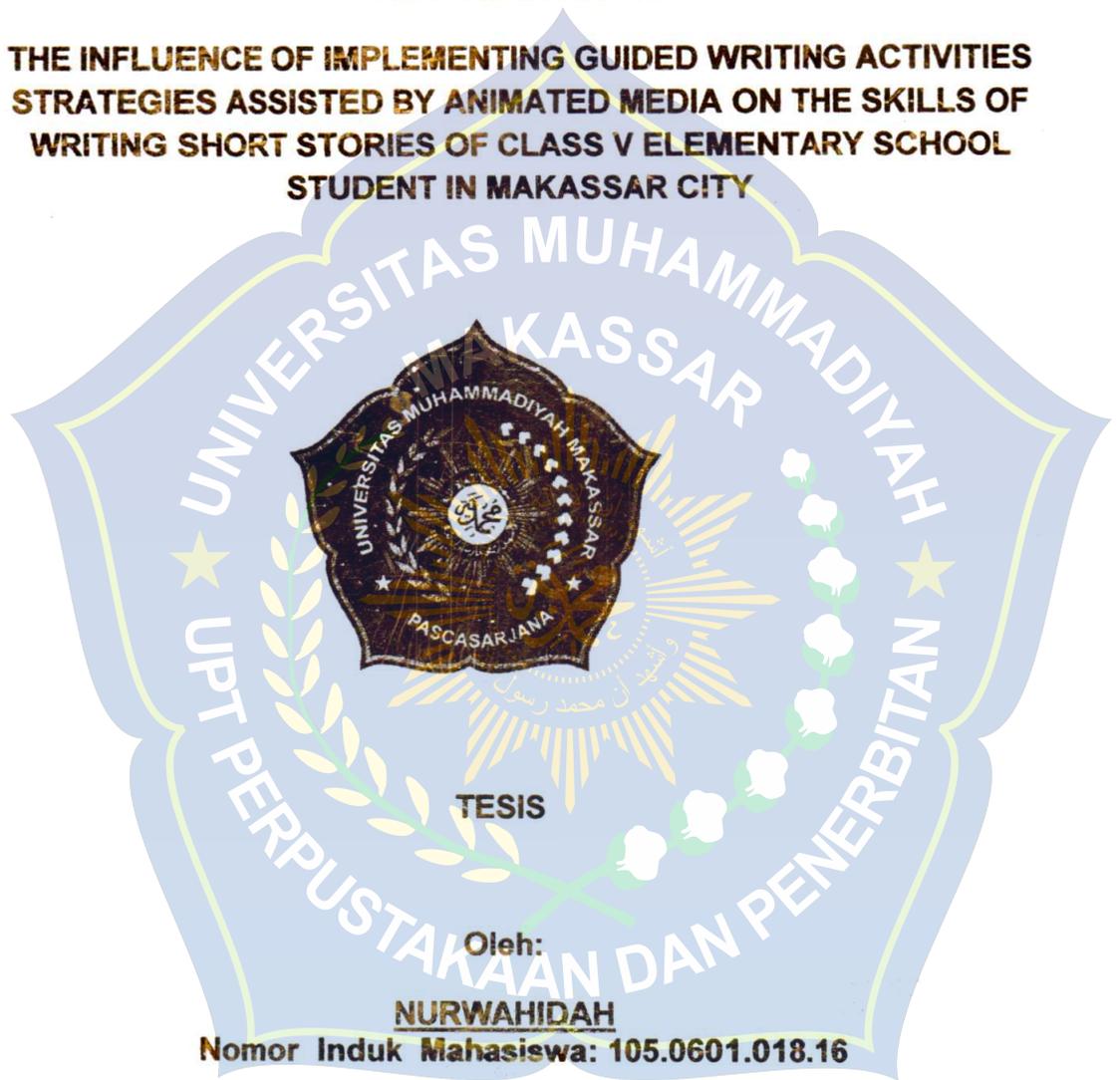


**PENGARUH PENERAPAN STRATEGI AKTIVITAS MENULIS
TERBIMBING BERBANTUAN MEDIA ANIMASI TERHADAP
KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR
KOTA MAKASSAR**

**THE INFLUENCE OF IMPLEMENTING GUIDED WRITING ACTIVITIES
STRATEGIES ASSISTED BY ANIMATED MEDIA ON THE SKILLS OF
WRITING SHORT STORIES OF CLASS V ELEMENTARY SCHOOL
STUDENT IN MAKASSAR CITY**



TESIS

Oleh:

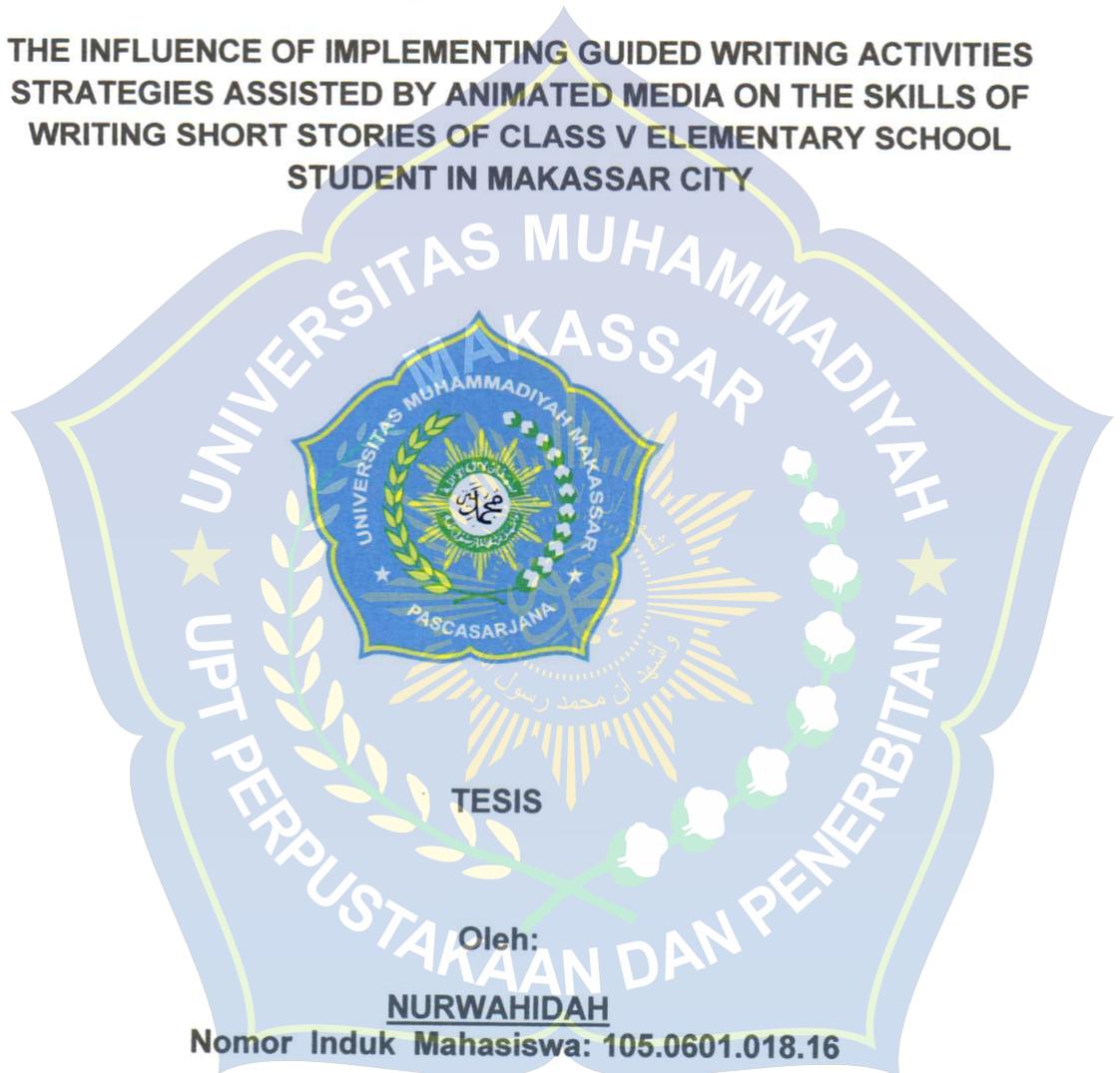
NURWAHIDAH

Nomor Induk Mahasiswa: 105.0601.018.16

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**PENGARUH PENERAPAN STRATEGI AKTIVITAS MENULIS
TERBIMBING BERBANTUAN MEDIA ANIMASI TERHADAP
KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR
KOTA MAKASSAR**

**THE INFLUENCE OF IMPLEMENTING GUIDED WRITING ACTIVITIES
STRATEGIES ASSISTED BY ANIMATED MEDIA ON THE SKILLS OF
WRITING SHORT STORIES OF CLASS V ELEMENTARY SCHOOL
STUDENT IN MAKASSAR CITY**



TESIS

Oleh:

NURWAHIDAH

Nomor Induk Mahasiswa: 105.0601.018.16

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**PENGARUH PENERAPAN STRATEGI AKTIVITAS TERBIMBING
BERBANTUAN MEDIA ANIMASI TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS
CERITA PENDEK SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR KOTA MAKASSAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi
Magister Pendidikan Dasar

Disusun dan Diajukan oleh

NURWAHIDAH

Nomor Induk Mahasiswa: 105.06.01.018.16

Kepada

08/11/2021

1 ^{eq}
Sub. Alumni

R/ 0038/MPD/21q
NUR

P^o

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2021**

TESIS

**PENGARUH PENERAPAN STRATEGI AKTIVITAS TERBIMBING
BERBANTUAN MEDIA ANIMASI TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS
CERITA PENDEK SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR KOTA MAKASSAR**

Yang disusun dan diajukan oleh

NURWAHIDAH
NIM: 105.06.01.018.16

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal, 27 Februari 2021

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Sulfasyah, S.Pd.,M.A.,Ph.D.


Dr. Tarman A. Arief, M. Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar


Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag
NBM: 483 523


Sulfasyah, S.Pd.,M.A.,Ph.D.
NBM: 970 635

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Pengaruh Penerapan Strategi Aktivitas Terbimbing Berbantuan Media Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Makassar

Nama Mahasiswa : **Nurwahidah**

NIM : 105.06.01.018.16

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis pada tanggal, 27 Februari 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 27 Februari 2021

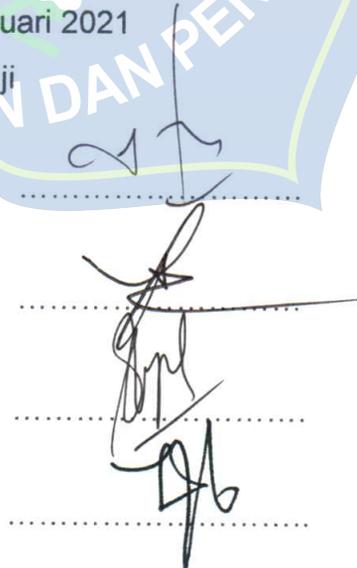
Tim Penguji

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
(Ketua/Pembimbing/Penguji)

Dr. Tarman A. Arief, M. Pd
(Sekretaris.Pembimbing/Penguji)

Dr. Munirah, M.Pd.
(Penguji)

Dr. Hj. Rosleny B, M.Si.
(Penguji)



Handwritten signatures of the examiners, including the Chairman, Secretary, and two examiners, positioned over dotted lines for identification.

ABSTRAK

Nurwahidah, 2021. Pengaruh Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing Berbantuan Media Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Makassar. Dibimbing oleh Sulfasyah dan Tarman A. Arif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan menggunakan desain *pretest-posttest control group design* dengan melibatkan 60 siswa di SDN Balang Baru Kota Makassar sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan dokumentasi dengan menggunakan instrument tes keterampilan menulis cerita pendek. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) skor rerataan keterampilan menulis cerita pendek siswa yang diajar dengan menerapkan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi sebesar 91,60 berada pada kategori terampil; (2) skor rerataan keterampilan menulis cerita pendek siswa yang diajar dengan menerapkan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing tanpa berbantuan media animasi sebesar 84,80 berada pada kategori cukup terampil; (3) diperoleh nilai $t\text{-hitung} = 6,208$ lebih besar dari $t\text{-tabel} = 2,004$ dengan nilai signifikansi $= 0,000$ kurang dari $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan strategi aktivitas menulis terbimbing berbantuan media animasi terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SDN Balang Baru. Dengan demikian, Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek bagi siswa dengan memperhatikan aspek media pembelajaran yang digunakan.

Kata kunci: Keterampilan Menulis Cerita Pendek, Media Animasi

ABSTRACT

Nurwahidah, 2021. The Influence of Implementing Guided Writing Activities Strategies Assisted by Animated Media on the Skills of Writing Short Stories of Class V Elementary School Student in Makassar City Supervised by Sulfasyah and Tarman A. Arif.

This study aims to describe the effect of implementing the Guided Writing Activity Strategy Assisted by animation media on the short story writing skills of fifth grade elementary school students. This type of research is a quasi-experimental design using a pretest-posttest control group design involving 60 students at State Elementary School Balang Baru Makassar as the research sample. Data collection used test techniques and documentation using a test instrument for short story writing skills. Data were analyzed using descriptive and inferential statistical analysis techniques.

The results showed that: (1) the average score of student's short story writing skills taught by applying the Guided Writing Activity Strategy assisted by animated media was 91,60 in the skilled category; (2) the mean score of students' short story writing skills taught by applying the Guided Writing Activity Strategy without the help of animation media was 84,80 in the fairly skilled category; (3) obtained t -value = 6.208 greater than t -table = 2.004 with significance value = 0.000 less than 0.05 so it can be concluded that there is an effect of implementing guided writing activity strategy assisted by animation media on the short story writing skills. Fifth grade elementary school Balang Baru Makassar. Thus, strategy can be used as alternative learning strategy that can improve short story writing skills for students by paying attention to aspects of the learning media used.

Keywords: Short Story Writing Skills, Animation Media

Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date 22 Feb 21 Doc: Abstract
Authorized by: LSW MGF



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan radmat dan hidayahnya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penulis dalam menyelesaikan tesis ini banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag, selaku Rektor universitas Muhammadiyah Makassar atas segala layanan dan failitas yang telah diberikan selama menempuh studi.
2. Dr. H. Darwis Muhdina, M. Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan Magister.
3. Sulfasyah, S. Pd., M.A, Ph.D, selaku ketua program studi Magister Pendidikan Dasar dan sebagai Pembimbing Pertama, atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan dalam studi.
4. Dr. Tarman A.Arif, S. Pd.,M. Pd. Selaku Pembimbing Kedua yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan sungguh-sungguh kepada peneliti walaupun harus meluangkan waktu ditengah – tengah kesibukan beliau yang padat.
5. Semua dosen dan semua staf TU Program Pascasarjana universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan - kemudahan selama menyelesaikan program studi.
6. Kepala SD Negeri Balang Baru Makassar beserta dewan guru serta staf tata usaha yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi penelitian.
7. Siswa yang telah memberikan perhatian dan antusias tinggi selama proses pengumpulan data berlangsung.

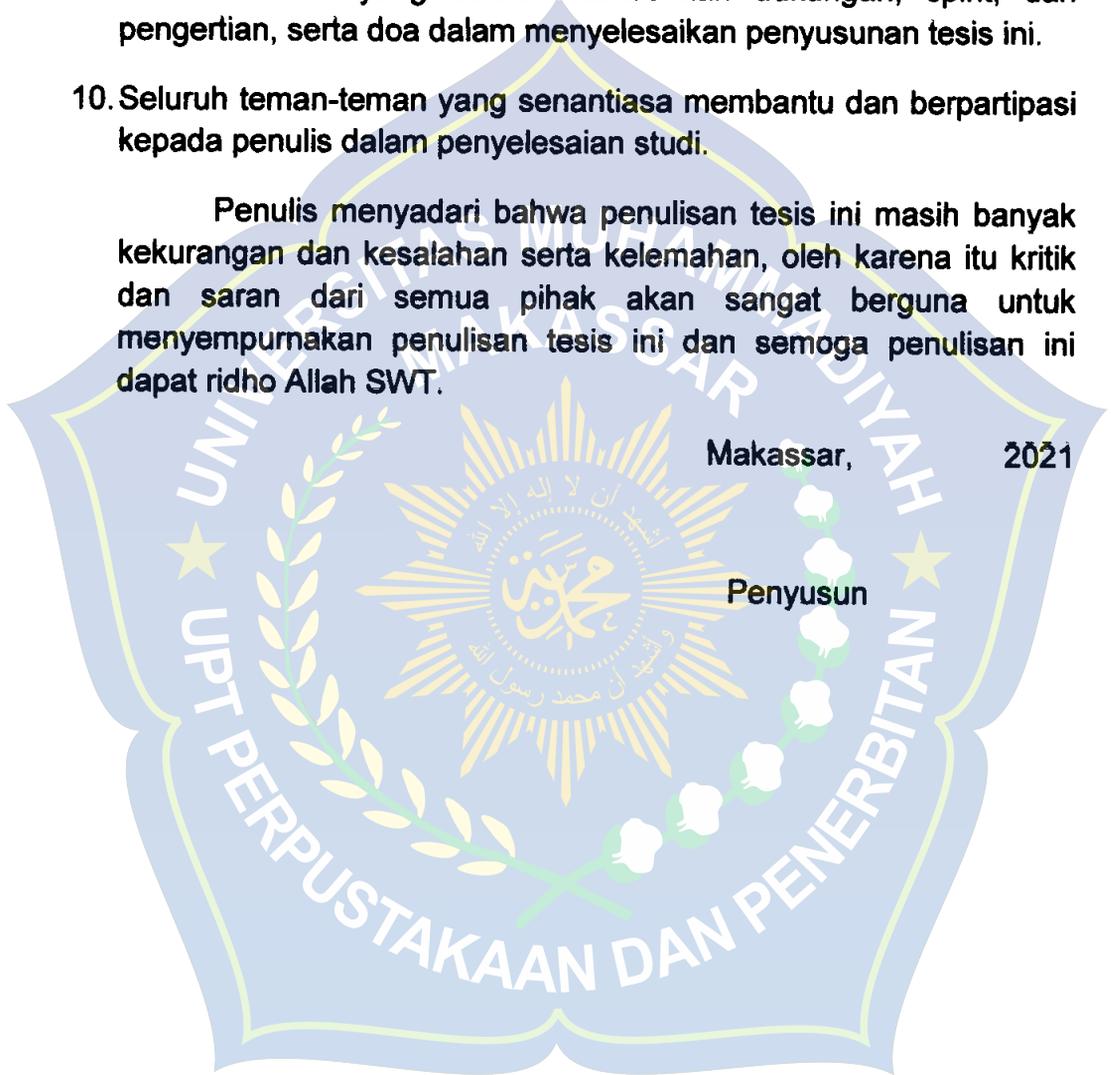
8. Kedua orang tua beserta adik-adikku yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta doa yang tiada henti – hentinya kepada penulis
9. Suami tercinta yang selalu memberikan dukungan, spirit, dan pengertian, serta doa dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
10. Seluruh teman-teman yang senantiasa membantu dan berpartisipasi kepada penulis dalam penyelesaian studi.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak akan sangat berguna untuk menyempurnakan penulisan tesis ini dan semoga penulisan ini dapat ridho Allah SWT.

Makassar,

2021

Penyusun



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teoritis	11
1. Keterampilan Menulis	11
a. Pengertian Keterampilan	11
b. Pengertian Menulis.....	13
c. Menulis sebagai Suatu Keterampilan	14
d. Tujuan Menulis	16
2. Cerita Pendek (Cerpen).....	18
a. Pengertian Cerita Pendek (Cerpen)	18
b. Tahapan Menulis Cerita Pendek (Cerpen)	21
c. Indikator Keterampilan Menulis Cerita Pendek.....	23
3. Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing	24
a. Pengertian Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing	24

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing	25
4. Media Pembelajaran.....	30
a. Pengertian Media Pembelajaran	30
b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran.....	31
c. Manfaat Media Pembelajaran.....	35
d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran	38
5. Media Animasi	43
a. Pengertian Media Animasi.....	43
b. Peranan Media Animasi dalam Pembelajaran.....	43
c. Kelebihan dan Kekurangan Media Animasi.....	47
B. Kajian Penelitian yang Relevan	50
C. Kerangka Pikir.....	55
D. Hipotesis	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	59
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	60
C. Populasi dan Sampel	61
D. Metode Pengumpulan Data	62
1. Jenis Data.....	62
2. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya.....	64
F. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian	70
1. Analisis Deskriptif.....	70
2. Analisis Inferensial.....	75
B. Pembahasan	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Simpulan.....	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA..... 96

RIWAYAT HIDUP 101

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 1. INSTRUMEN PENELITIAN**
- 2. OLAHAN DATA**
- 3. IZIN PENELITIAN**



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
Tabel 3.1	Populasi Penelitian.....	61
Tabel 3.2	Kategorisasi Hasil Belajar Siswa	66
Tabel 3.3	Kriteria Pengelompokan N-Gain	69
Tabel 4.1	Rekapitulasi keterampilan menulis cerita pendek siswa pada kelas eksperimen	70
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi tingkat keterampilan menulis siswa pada kelas eksperimen.....	72
Tabel 4.3	Rekapitulasi keterampilan menulis cerita pendek siswa pada kelas kontrol.....	73
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi tingkat keterampilan menulis siswa pada kelas kontrol.....	74
Tabel 4.5	Output test of Normality.....	75
Tabel 4.6	Homogenitas untuk data N-Gain score	78
Tabel 4.7	Output Group Statistik untuk N-Gain score	79
Tabel 4.8	Output Hasil Uji Independent sample t-test	81

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini!

Nama Mahasiswa : **Nurwahidah**

NIM : 105.06.01.018.16

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Februari 2021



Nurwahidah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki dan dikuasai oleh manusia. Dengan keterampilan menulis, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan kemampuannya kepada orang lain menggunakan lambang-lambang bunyi yang telah dikonvensi dalam bentuk tulisan. Dengan menulis, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus berhadapan langsung dan dengan selingan waktu yang berbeda. Artinya, dengan bahasa tulis, seseorang dapat berkomunikasi dengan mudah tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu.

Selain itu, ada pula ungkapan yang menyatakan bahwa dengan menulis seseorang telah mengabadikan dirinya untuk masa-masa yang akan datang. Tentu ungkapan tersebut benar adanya. Lihat saja tokoh yang paling berpengaruh nomor satu di dunia Nabiullah Muhammad *Sallallahu'alahi Wasallam* (Hart, 1978: 37) yang hingga saat ini riwayatnya masih populer dan terus diteladani. Padahal, kekasih Allah Swt. tersebut telah wafat pada 632 Masehi yang silam. Hal tersebut tidak lain dampak dari tulisan-tulisan yang mengisahkan dirinya yang fenomenal. Demikian

beberapa bukti yang menjelaskan pentingnya menulis bagi kehidupan manusia.

Menulis sebagai suatu keterampilan bukanlah sesuatu yang ada dalam diri manusia dengan sendirinya atau sesuatu yang dapat dimiliki dengan cara dibeli. Tetapi, menulis sebagai suatu keterampilan merupakan sesuatu yang benar-benar harus diupayakan dengan jalan belajar dan melatih keterampilan tersebut secara sungguh-sungguh. Hal ini telah disampaikan oleh Allah Swt. dalam Q.S. AL-Alaq ayat 4 sebagai berikut;

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya : *Yang mengajar (manusia) dengan pena*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt menjadikan hamba-Nya (Manusia) menjadi manusia yang berakal cerdas dan berilmu pengetahuan dengan belajar. Adapun belajar tersebut disebutkan bahwa menulis adalah cara utamanya dengan menggunakan pena. Jadi sangat jelas bahwa Allah Swt. begitu memosisikan menulis sebagai suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia.

Salah satu tempat untuk menimba pengetahuan dan keterampilan menulis adalah di sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Di sekolah, siswa dibekali dengan pengetahuan menulis yang dilanjutkan pada tahapan pengembangan keterampilan menulis.

Keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis di dalam Kurikulum 2013 sebenarnya melekat pada semua mata pelajaran. Tetapi,

substansinya difokuskan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu subaspek keterampilan menulis yang dibelajarkan adalah menulis cerita pendek. H.B. Jassin (Purba, 2010: 34) menjelaskan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang pendek. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Sumardjo dan Saini (1986: 36).

Menurut aliran kognitivisme, belajar merupakan proses berpikir dimana siswa menemukan hal baru yang berkaitan dengan pengalaman yang sudah diterima atau diketahuinya. Dalam hal ini, belajar adalah proses simultan, segala bentuk pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa difungsikan semaksimal mungkin untuk memperoleh pengetahuan baru (Schunk, 2012: 261). Begitu pula dalam pembelajaran menulis cerita pendek, mula-mula siswa dibelajarkan mengenai konsep cerpen itu sendiri, membaca cerpen karya orang lain, selanjutnya, siswa sendiri yang mencipta cerpen dengan pengetahuan dan pengalaman membaca yang dimilikinya.

Menulis cerita pendek sebagai suatu keterampilan yang dibelajarkan kepada siswa juga bukanlah hal yang mudah (Tarman, dkk. 2016). Banyak indikator yang menjadi dasar penilaian bagi siswa yang menulis cerita pendek sehingga dapat dikatakan terampil. Misalnya, kemampuan dalam memilih tema yang tepat, kemampuan menyesuaikan antara judul dan isi cerita, kemampuan menjalin peristiwa dalam cerita hingga terbentuk alur yang baik, kemampuan menempatkan peristiwa atau situasi pada tempat, waktu, dan suasana yang tepat (latar),

kemampuan menghadirkan tokoh dalam cerita dengan citra, perwajahan, dan karakter yang harmonis, kemampuan memosisikan diri dalam perspektif ceritanya, kemampuan mengolah bahasa sehingga menjadi cerita yang menarik dan komunikatif, serta kemampuan menggunakan bahasa dalam kaidah yang tepat dan pemilihan diksi yang sesuai. Jika hal-hal tersebut telah terpenuhi, barulah seorang siswa dapat dikatakan terampil dalam menulis cerita pendek (Wibowo, 2013: 21).

Menjadi suatu kewajaran ketika keterampilan menulis cerita pendek yang dimiliki siswa, masih rendah ketika guru tidak merancang pembelajaran itu dengan baik, khususnya dalam memilih strategi (Gunawan, 2017). Sebab, strategi belajar yang digunakan oleh guru adalah penentu dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa. Belajar harus tergambar sebagai proses belajar simultan sebagaimana belajar menurut aliran kognitivisme bahwa belajar adalah proses pemanfaatan pengalaman dan pengetahuan dasar siswa untuk kemudian belajar dan menemukan hal baru (Wibowo, 2013: 22). Jika kondisi pembelajaran yang tidak dirancang terus berlangsung, siswa tidak akan mengetahui letak kelemahan atau kesalahannya dalam menulis akibat tidak adanya pengawasan atau bimbingan yang diberikan oleh guru pada saat kegiatan menulis berlangsung. Semestinya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa selama proses menulis berlangsung hingga selesai (Yulia, dkk. 2013). Jika terjadi kesalahan, guru harus memberikan

penjelasan terkait kesalahan tersebut dan meminta siswa untuk membenarkannya. Fungsi dan peran guru tersebut semakin meninggikan derajatnya di sisi Allah Swt. sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 berikut ini;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt. memerintahkan kepada setiap guru yang berada dalam satu majelis ilmu untuk berlapang-lapang. Artinya, guru dituntut untuk mampu memberikan kemudahan atau melapangkan siswa dalam belajar. Maka sesungguhnya usaha tersebut akan dibalas oleh Allah Swt. dengan kemuliaan dan derajat yang tinggi.

Salah satu strategi pembelajaran menulis yang mengintensifkan pembimbingan selama proses menulis berlangsung adalah Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT). Strategi SAMT tentunya menjadi kebutuhan bagi siswa kelas V di SDN Balang Baru Kota Makassar dalam hal mengatasi permasalahan tersebut. Menurut B. Lake dan Spenato (Eanes, 1997: 479) Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT)

merupakan suatu strategi yang bertujuan mengembangkan keterampilan menulis dengan menggunakan proses menulis yang terarah dan dengan bimbingan langsung oleh guru untuk semua jenjang.

Keefektifan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) dalam pembelajaran menulis telah dibuktikan melalui berbagai hasil penelitian seperti Gunawan (2017) yang memanfaatkan SAMT untuk meningkatkan keterampilan menulis teks pengumuman siswa kelas VII SMP Negeri 7 Rambah Rokan Hulu, Yulia, *dkk* (2013) yang memanfaatkan SAMT untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V sekolah dasar, Qamariah, *dkk* (2017) yang bereksperimen menggunakan SAMT untuk melihat pengaruhnya terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV sekolah dasar, Monita (2016) yang memanfaatkan SAMT untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV B SD Negeri Cepit Sewon, Mansyur M. (2017) yang memanfaatkan SAMT untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SD Negeri Poasia Kota Kendari.

Jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain, ada beberapa keunggulan yang dimiliki SAMT sehingga sangat layak untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis. *Pertama*, SAMT memandang penulis sebagai subjek belajar yang memiliki prinsip berkembang. *Kedua*, SAMT adalah strategi pembelajaran bermakna yang menjadikan siswa memahami dengan baik prinsip belajar yang dilalui. *Ketiga*, kegiatan menulis yang dilalui siswa menjadi lebih mudah dengan bimbingan yang

diperoleh. *Keempat*, kegiatan menulis lebih terarah sesuai program dan tujuan yang ingin dicapai. *Kelima*, luaran (produk) yang dihasilkan lebih bermutu (Ngalimun dan Noor, 2014: 51).

Selain pemilihan strategi yang tidak tepat, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V di sekoah dasar Kota Makassar adalah tidak maksimalnya penyajian materi yang dilakukan oleh guru dengan hanya mengandalkan buku teks. Oleh karena itu, implementasi Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) menjadi lebih efektif jika didukung dengan pemanfaatan media yang tepat dalam menyajikan materi pelajaran. Salah satunya adalah media animasi. Media animasi sendiri merupakan multimedia interaktif yang menyajikan gambar bergerak dari sekumpulan objek yang disusun secara sistematis (Munadi, 2008: 149).

Keefektifan media animasi dalam pembelajaran menulis telah dibuktikan melalui berbagai hasil penelitian seperti Noor (2016) yang mengukur pengaruh penerapan media animasi terhadap kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek, Ningsi (2018) yang memanfaatkan media animasi untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 07 Palopo, serta Laili (2018) yang memanfaatkan media animasi berbasis audiovisual untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas III MI Hidayatul Ulum Ngampel, Selodono, Kediri.

Berdasarkan uraian di atas, memperhatikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek, konsep serta beberapa hasil penelitian terdahulu, peneliti melihat adanya peluang untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan permasalahan tersebut dengan rumusan judul “Pengaruh Penerapan Strategi Menulis Terbimbing Berbantuan Media Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V di SDN Balang Baru Kota Makassar dengan penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi?
2. Bagaimanakah keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V di SDN Balang Baru Kota Makassar dengan penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing tanpa berbantuan media animasi?
3. Apakah ada pengaruh penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V di SDN Balang Baru Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah;

1. Mendeskripsikan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V di SDN Balang Baru Kota Makassar dengan penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi.
2. Mendeskripsikan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V di SDN Balang Baru Kota Makassar dengan penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing tanpa berbantuan media animasi.
3. Mengetahui pengaruh penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V di SDN Balang Baru Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut sebagai berikut;

1. Manfaat Teoretis

- a. Mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang penelitian pendidikan.
- b. Menambah khazanah literasi ilmiah dalam bidang penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca dan peneliti dalam dunia pendidikan.

- c. Memberikan sumbangan konsep dan praktik terkait pelaksanaan pembelajaran menulis khususnya menulis karya sastra berupa cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pemanfaatan media animasi dalam pembelajaran menulis cerpen di SD.
- c. Bagi sekolah, diharapkan pelaksanaan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk perbaikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis di sekolah.
- d. Bagi peneliti, diharapkan mampu menumbuhkan semangat kerja dalam melakukan penelitian-penelitian lain sehingga mengefektifkan diri sebagai individu yang memiliki tugas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia pendidikan. Di samping itu, penelitian ini dapat memotivasi diri sendiri untuk lebih kreatif, mandiri, dan inovatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian keterampilan

Setiap manusia di dunia ini pasti memiliki problem maupun tujuan hidup. Problem maupun tujuan hidup tersebut tentunya memerlukan keterampilan yang digunakan untuk menyelesaikannya. Menurut Soemarjadi (2001: 2) istilah terampil erat kaitannya dengan cekatan. Bahkan Soemarjadi menyamakan pengertian terampil dengan cekatan. Pengertian yang paling sederhana dari terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar.

Menurut Sanjaya (2008: 7), keterampilan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan. Subana dan Sunarti (2009: 36) juga menyatakan bahwa keterampilan mengandung beberapa unsur kemampuan yaitu kemampuan psikis (daya pikir) dan kemampuan fisik (perbuatan). Dengan kata lain keterampilan mencakup segala kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan bernalar.

Selanjutnya Winkel (2009: 117) mengemukakan keterampilan motorik (*motor skill*) adalah kemampuan melakukan suatu rangkaian

gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Syah (2010: 117) mengemukakan keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Jadi keterampilan merupakan sinergi dari berbagai aspek yaitu motorik, mental (psikis) maupun kognitif dari seorang individu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan tepat. Keterampilan tersebut merupakan bentuk sinergi dan koordinasi dari aspek psikomotorik maupun fungsi mental yang bersifat kognisi. Jadi dapat disimpulkan dari berbagai pendapat di atas bahwa keterampilan adalah suatu bentuk sinergi dan koordinasi dari aspek psikomotor, mental maupun kognitif berupa kemampuan untuk melakukan suatu hal dengan cepat dan tepat untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian menulis

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dari gambaran grafik itu. Menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa (Lado dalam Tarigan 2008: 21).

Tarigan (2008: 3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menulis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dari seorang penulis untuk menyampaikan suatu gagasan secara tidak langsung kepada orang lain atau pembaca dengan menggunakan lambang grafik yang dapat dipahami oleh penulis dan pembaca. Menulis memerlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan sehingga dapat menggambarkan atau menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas.

Enre (Tarigan 2008:8) menyatakan bahwa tulisan yang baik harus dapat berkomunikasi secara efektif kepada siapa tulisan itu ditujukan. Keefektifan tersebut dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam tulisan tersebut. Penggunaan kalimat yang efektif dan efisien sangat diperlukan untuk menyampaikan gagasan dalam menulis, kalimat yang baik dapat meninggalkan kesan pada benak pembaca. Pembaca akan merasa senang dan menikmati tulisan yang disusun dengan kalimat-kalimat yang efektif dan bermakna.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang.

c. Menulis sebagai suatu keterampilan

Tarigan (2008: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi struktur bahasa, dan kosa kata.

Selanjutnya, Dalman (2015: 4), menjelaskan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis

terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambing, tanda atau tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana atau karangan yang utuh dan bermakna.

Menulis merupakan sebuah proses yang lebih lanjut juga dijelaskan oleh Dalman, yaitu sebuah proses mengait-ngaitkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antara bab secara logis agar dapat dipahami. Pendapat Dalman pun sejalan dengan Cahyani dan Hodijah (2007: 146) yang menjelaskan bahwa kegiatan menulis diawali dengan memilih, memilah dan menyusun “apa” yang akan dinyatakan dalam tulisan, menuliskan “pesan” dalam bahasa tulis, dan menyempurnakan (merevisi) tulisan sebelum itu disampaikan kepada orang lain (pembaca).

Nurgiyantoro (Andayani, 2009: 28) menambahkan pengertian menulis sebagai aktivitas mengemukakan gagasan melalui bahasa. Aktivitas pertama menekankan unsur bahasa sedangkan yang kedua gagasan. Dalam tulisan, gagasan cemerlang yang tersirat dalam tulisan akan mampu memikat pembaca dan pada akhirnya membuat pembaca melakukan perubahan-perubahan besar yang berarti dalam hidupnya.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses kegiatan untuk menyampaikan

gagasan yang ingin diungkapkan dalam bentuk tulisan dengan mengaitkan kata, kalimat, maupun paragraf agar pesan yang ingin diungkapkan dapat dibaca oleh orang lain melalui bahasa yang baik dan benar.

d. Tujuan menulis

Setiap kegiatan/aktivitas dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Aktivitas menulis juga mempunyai beberapa tujuan yang bermacam-macam agar pembaca dapat menikmati tulisan tersebut. Yang dimaksud dengan maksud atau tujuan penulis (*the writer's intention*) adalah "response atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca". Berdasarkan batasan ini, Tarigan (2008: 24) mengatakan bahwa: (1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*); (2) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*); (3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*); dan (4) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Hartig (Tarigan, 2008: 25) menambahkan bahwa tujuan penulisan suatu tulisan antara lain: (1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan), yaitu penulisan yang tidak mempunyai tujuan sama sekali

sehingga penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri; (2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), yaitu tulisan yang bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu; (3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif), yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan; (4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), yaitu tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca; (5) *Self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca; (6) *Creative purpose* (tujuan kreatif), yaitu tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian; dan (7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), yaitu tulisan yang bertujuan memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut pendapat ahli yang lain, Dalman (2015: 13) menyebutkan, ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut: (1) tujuan penugasan, yaitu menulis yang bertujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga; (2) tujuan estetis, yaitu menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam

sebuah puisi, cerpen, maupun novel; (3) tujuan penerangan, yaitu menulis untuk memberi informasi yang dibutuhkan pembaca, baik berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya; (4) tujuan pernyataan diri, yaitu menulis yang bertujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat/ untuk pernyataan diri, misalnya surat pernyataan maupun surat perjanjian; (5) tujuan kreatif, yaitu menulis yang menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa; dan (6) tujuan konsumtif, yaitu menulis yang diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, seorang penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca.

Berdasarkan beberapa tujuan menulis yang dijelaskan oleh ahli-ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis bertujuan untuk menyampaikan ide/ gagasan penulis, menginformasikan sesuatu hal, meyakinkan pembaca untuk melakukan sesuatu, ataupun sekedar untuk mengungkapkan nilai-nilai keindahan dalam sebuah karya sastra yang dapat dipahami oleh pembacanya.

2. Cerita Pendek (Cerpen)

a. Pengertian cerita pendek (Cerpen)

H.B. Jassin (Purba, 2010: 48), dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya*, mengemukakan bahwa cerita pendek ialah cerita yang pendek. Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita

pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjang. Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman.

Pengertian yang sama dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini di dalam buku mereka *Apresiasi Kesusastraan* bahwa cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen (1986: 36). Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi (Sumardjo, 1983: 69).

Selanjutnya, menurut Priyatni (2010: 126) cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek (Suyanto, 2012:46). Ukuran pendek di sisni bersifat relatif.

Sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah cerpen. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik cerpen merupakan sebuah unsur yang membentuk cerpen dari luar, berbeda dengan unsur intrinsik cerpen yang membentuk cerpen dari dalam. Unsur ekstrinsik cerpen tidak terlepas dari keadaan masyarakat saat dimana cerpen tersebut dibuat oleh pengarang. Unsur ini sangat memiliki banyak sekali pengaruh terhadap penyajian amanat ataupun latar belakang dari cerpen tersebut (Nurgiyantoro, 1994: 24)

Berdasarkan pengertian cerita pendek yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang habis dibaca sekali duduk, maksud dari habis dibaca sekali duduk adalah tidak membutuhkan waktu yang berlama-lama untuk menyelesaikan satu cerita. Cerita pendek juga memiliki pemendekan unsur-unsur pembentuknya, jadi kaya akan pepadatan makna. Unsur-unsur pembentuk cerpen ada dua yaitu unsur intrinsi dan unsur ekstrinsi.

b. Tahapan menulis cerita pendek (Cerpen)

Menulis cerita pendek bukanlah perkara mudah. Untuk menghasilkan cerita pendek yang bermutu dan dapat dinikmati oleh

pembaca, ada beberapa tahap yang dapat dilakukan. Rofi'uddin dan Zuhi (2001: 51) menyebutkan, menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi: pramenulis, penulisan draft, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Andayani (2009: 29-30) menjelaskan tahap-tahap menulis cerita pendek sebagai berikut: (1) Tahap persiapan atau prapenulisan, meliputi menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan refleksi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati; (2) Tahap Inkubasi, yaitu ketika pembelajar memproses informasi yang dimilikinya sedemikian rupa sehingga mengantarkannya pada ditemukannya pemecahan atau jalan keluar yang dicarinya; (3) Tahap Inspirasi (Insight), yaitu gagasan seakan-akan tiba dan berloncatan pada pikiran; dan (4) Verifikasi, yaitu apa yang dituliskan akan diperiksa kembali diseleksi dan disusun sesuai fokus tulisan.

Tahapan menulis cerita pendek yang lebih sederhana diungkapkan oleh Dalman (2015: 15), yaitu: (1) tahap prapenulisan (persiapan), meliputi menentukan topik, menentukan maksud dan tujuan penulisan, memerhatikan sasaran karangan (pembaca), mengumpulkan informasi pendukung, dan mengorganisasikan ide dan informasi; (2) tahap penulisan, yaitu mengembangkan butir demi butir

ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan; dan (3) tahap pascapenulisan, yaitu tahap penghalusan dan penyempurnaan yang terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi).

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan sebuah cerita pendek yang baik harus melalui tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan.

c. Indikator keterampilan menulis cerita pendek

Tulisan yang dihasilkan oleh seorang penulis dapat dinilai baik, apabila sesuai dengan indikator keterampilan yang telah ditentukan. Menurut Iskandarwassid dan Dadang (2011: 250) dalam kaitannya dengan penilaian keterampilan, terdapat beberapa indikator yang digunakan yaitu (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) komposisi, (4) kohesi dan koherensi, (5) gaya dan bentuk bahasa, mekanik (tata bahasa, ejaan, dan tanda baca), dan (6) kerapian dan kebersihan tulisan.

Secara khusus, menilai karya sastra sebagai produk dari kegiatan menulis memiliki indikator yang berbeda dengan konsep penilaian menulis secara umum. Menulis cerita pendek sebagai suatu keterampilan yang dibelajarkan kepada siswa memiliki berbagai indikator yang menjadi dasar penilaian sehingga siswa dapat dikatakan terampil. Wibowo (2013: 21) memberikan delapan indikator penilaian

- b) Setiap siswa melakukan kegiatan berbagai pengalaman tentang draf cerita yang dibuat dirumah. Siswa yang lain mendengarkan cerita temannya.
- c) Masukan yang di terima oleh kelompoknya di pergunakan untuk memperbaiki draf yang dibuat.

Setelah siswa menulis cerita, pekerjaan siswa dikumpul untuk di cermati. "Adakah perubahan, perbaikan yang dilakukan siswa saat sumbangan saran yang dilakukan tadi?". kemudian pekerjaan siswa dikembalikan setelah dicermati ada tidaknya perubahan. Lalu siswa melanjutkan atau meneruskan menulis cerita dirumah dengan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan dan teknik penulisannya.

3) Tahap penyuntingan

Pada tahap ketiga ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu cerita pendek yang utuh. Adapun langkah pembelajaran pertemuan ketiga ini adalah sebagai berikut.

- a) Siswa kembali ke kelompok masing-masing, setelah menyerahkan hasil karangan yang telah ditulis dirumah.
- b) Guru membagikan hasil karangan siswa (kelompok) secara acak (pekerjaan siswa akan dibaca oleh teman lain dalam kelompok).
- c) Masing-masing siswa membaca karangan temannya, apakah sudah sesuai dengan kaidah penulisan? Kalau masih ada yang

belum sesuai dengan saran perbaikan yang diberikan pada pertemuan kedua, pembaca kembali memberikan saran perbaikan dengan memberikan tanda perbaikan kepada pekerjaan temannya.

- d) Proses pembacaan karya temannya ini dilakukan sebanyak dua kali dengan pembaca yang berbeda.
- e) Setelah proses koreksi dua kali berakhir, penulis akan membaca ulang karangannya dan memahami kesalahan tulisan yang ada. Jika belum jelas dapat ditanyakan langsung kepada pengoreksi.
- f) Kedudukan dan fungsi guru tetap sebagai pembimbing bagi siswa jika ada hal atau kesalahan yang tidak ditemukan oleh kelompok pemberi koreksi maka guru harus terlibat untuk memberi salah dan membenarkan kesalahan tersebut.

4) Tahapan publikasi

Setelah tahapan penyuntingan selesai dan cerpen telah diperbaiki, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan hasil kerja tersebut kepada guru atau siswa yang diberi tanggung jawab untuk selanjutnya dilakukan publikasi. Kegiatan publikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menempelkan karya pada Majalah Dinding (Mading) sekolah atau yang lebih baik lagi jika karya siswa dipublikasikan menjadi sebuah ontologi.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar' (Azhar, 2000:3). Menurut Gagne (Sadiman: 1986) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara menurut Briggs (Sadiman:1986) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Media merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Sadiman (2008: 6), kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti 'perantara' atau 'pengantar'. Media yang dalam bahasa latinnya *medoe* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Di Amerika sebuah Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education on Communication Technology/ AECT*) (Sadiman, 2008: 6) membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Gagne (Sadiman, 2008: 6) menyatakan bahwa media

adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Briggs (Sadiman, 2008: 6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Pengertian yang berbeda dikemukakan oleh *National Education Association* (Sadiman, 2008: 7), menyatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Apa pun batas yang diberikan, ada persamaan di antara batasan tersebut, yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

b. Jenis-jenis media pembelajaran

Menurut Briggs (Sadiman, 1986: 23) mengidentifikasi 13 macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran, terprogram, papan tulis, media transparansi, film bingkai, film, televisi, dan gambar. Sadiman (1986: 29) mengemukakan karakteristik media pembelajaran yang sering dipergunakan dalam proses belajar mengajar ada beberapa macam, misalnya papan tulis dan papan panel, media grafis, media audio, atau media proyeksi diam. Oleh Sadiman (1986: 29) karakteristik tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut;

1) Papan tulis dan papan panel

Papan tulis dan papan panel merupakan peralatan tradisional yang sangat diperlukan keberadaannya di dalam kelas. Alat ini cocok digunakan untuk semua tingkatan pendidikan.

2) Media grafis

Media grafis tergolong media visual (pandang) yang menyalurkan pesan dari sumber ke penerima dengan mengandalkan indera penglihatan. Termasuk alat peraga jenis ini adalah gambar, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, dan peta.

3) Media audio

Media audio berkaitan dengan pendengaran. Pesannya dituangkan dalam bentuk auditif. Media ini memiliki perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Termasuk dalam alat peraga ini antara lain: radio, alat perekam, pita magnetik, dan laboratorium bahasa.

4) Media proyeksi diam

Media proyeksi diam (*still ployectid medium*) adalah alat untuk menyalurkan pesan dengan cara diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Berbagai jenis media proyeksi diam, antara lain: film bingkai (*slide*), film rangkai (*film strip*), animasi, *overhead* proyektor, proyektor *opaque*, *tachitoscope*, *micropojection*, dan *microfilm*.

Harjanto (2008: 237) menyatakan bahwa media pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- 2) Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain.
- 3) Media proyeksi seperti slide, filmstrip, film, penggunaan OHP dan lain-lain.
- 4) Penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah segala bentuk ruang di luar dari kelas baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah.

Soeparno (1988: 11) mengemukakan bahwa klasifikasi media dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam kriteria, sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan karakteristiknya

Rudy Bretz (Soeparno, 1988:11) mengemukakan bahwa media mempunyai lima karakteristik utama, yakni suara, gerak, gambar, garis, dan tulisan. Beberapa media mempunyai karakteristik tunggal, dan yang lain mempunyai karakteristik ganda. Karakteristik tunggal artinya sebuah media hanya menggunakan

satu unsur, sedangkan karakteristik ganda menggunakan dua atau lebih unsur.

a) Media yang mempunyai karakteristik tunggal

- (1) Radio, mempunyai karakteristik suara saja.
- (2) Rekaman, mempunyai karakteristik suara saja.
- (3) PH, memiliki karakteristik suara saja.
- (4) Slide, memiliki karakteristik gambar saja.
- (5) *Readingbox*, memiliki karakteristik tulisan saja.
- (6) *Readingmachine*, memiliki karakteristik tulisan saja.

b) Media yang memiliki karakteristik ganda

- (1) Film bisu, memiliki karakteristik gambar dan gerak.
- (2) Film suara, memiliki karakteristik gambar, gerak, dan suara.
- (3) TV dan VTR, memiliki karakteristik suara, gambar, gerak, garis dan tulisan.
- (4) OHP, memiliki karakteristik gambar, garis, dan tulisan.
- (5) Slide suara, memiliki karakteristik gambar dan suara.
- (6) Bermain peran, sosiodrama, dan psikodrama, memiliki karakteristik suara dan gerak.

2) Berdasarkan dimensi presentasinya

Berdasarkan segi dimensi presentasi, media dapat dibedakan menurut lamanya presentasi dan menurut sifat presentasi. Lamanya presentasi dibagi menjadi dua yaitu, presentasi sekilas dan presentasi tak sekilas. Presentasi sekilas,

informasi yang dikomunikasikan hanya sekilas berlalu saja. Media yang tergolong dalam kategori ini antara lain, radio, rekaman, film, TV, dan flash card. Presentasi tak sekilas, informasi yang dikomunikasikan berlangsung secara relatif lama. Media yang tergolong dalam kategori ini yaitu, *slide*, *film strips*, OHP, *flow chart*, kubus struktur, dan bumbung substitusi.

3) Berdasarkan sifat presentasinya

Berdasarkan sifat presentasinya media dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni media dengan presentasi kontinyu dan media dengan presentasi tankontinyu. Media yang presentasinya kontinyu tidak boleh diputus-putus atau diselingi dengan program lain. Yang tergolong jenis ini misalnya radio, TV, dan film. Media yang presentasinya tankontinyu dapat diputus-putus atau diselingi dengan program lain. Yang tergolong jenis ini misalnya, OHP, kubus struktur, bumbung substitusi *flow chart*, *slot board*, *epidiascope*, dan sebagainya.

4) Berdasarkan pemakainya

Berdasarkan jumlah pemakainya, media dapat dibedakan atas tiga jenis yaitu, media untuk kelas besar, media untuk kelas kecil, dan media untuk belajar secara individual.

c. Manfaat media pembelajaran

Menurut Dale (Azhar, 1997: 23) media pembelajaran khususnya media audiavisual dapat memberikan banyak manfaat

asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan guru-siswa tetap merupakan elemen paling penting dalam sistem pendidikan modern saat ini. Guru selalu hadir untuk menyajikan materi pelajaran dengan bantuan media apa saja agar manfaat berikut ini dapat terealisasi:

- 1) Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas;
- 2) Membuahkan perubahan signifikan tingkah laku siswa;
- 3) Menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa;
- 4) Membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa;
- 5) Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa;
- 6) Mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar;
- 7) Memberikan umpan balik yang diperlukan yang dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak telah mereka pelajari;
- 8) Melengkapi pengalaman yang kaya dengan pengalaman itu konsep-konsep yang bermakna dapat dikembangkan;
- 9) Memperluas wawasan dan pengalaman siswa yang mencerminkan pembelajaran nonverbalistik dan membuat generalisasi yang tepat;

10)Menyakinkan diri bahwa urutan dan kejelasan pikiran siswa butuhkan jika mereka membangun konsep struktur konsep dan sistem gagasan yang bermakna;

Sedangkan Sudjana dan Rivai (Azhar 1997: 24-25) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran;
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain;

Berdasarkan uraian dan pendapat beberapa ahli di atas, dapatlah disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar;
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya;
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu;
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Dengan demikian, penggunaan media pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berarti memberikan pengalaman belajar kepada siswa dari pembelajaran yang bersifat abstrak menuju suatu pembelajaran yang lebih konkret.

d. Kriteria pemilihan media pembelajaran

Penggunaan media sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar, kiranya harus didasarkan pada kriteria pemilihan yang objektif. Sebab penggunaan media pendidikan tidak hanya

menampilkan program pengajaran ke dalam kelas akan tetapi harus dikaitkan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai, strategi kegiatan belajar mengajar dan bahan. Harjanto (2008: 138) menyatakan bahwa faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan terhadap pemilihan prioritas pengadaan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Relevansi pengadaan media pendidikan edukatif.
- 2) Kelayakan pengadaan media pendidikan edukatif.
- 3) Kemudahan pengadaan media pendidikan edukatif.

Berdasarkan ketiga faktor di atas, maka dalam memberikan prioritas pengadaan media pendidikan perlu diadakan pengukuran untuk ketiga faktor tersebut sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan di sekolah. Pengetahuan tentang keunggulan dan keterbatasan setiap jenis media menjadi penting, sehingga guru dapat memperkecil kelemahan atas media yang dipilih sekaligus dapat langsung memilih berdasarkan kriteria yang dikehendaki. Pemilihan sekaligus pemanfaatan media perlu memperhatikan kriteria sebagai berikut (Harjanto, 2008: 238).

- 1) Tujuan, media hendaknya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.
- 2) Ketepatan (validitas), tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari.
- 3) Keadaan peserta didik, kemampuan daya pikir dan daya tangkap

peserta didik dan besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu dipertimbangkan.

- 4) Ketersediaan, pemilihan perlu memperhatikan ada/tidaknya media tersedia di perpustakaan atau di sekolah serta mudah sulitnya diperoleh.
- 5) Mutu teknis, media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.
- 6) Biaya, hal ini merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak.

Harjanto (2008: 239) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pendidikan untuk mempertinggi kualitas pengajaran.

- 1) Guru perlu memiliki pemahaman media pendidikan antara lain jenis dan manfaat media pendidikan, kriteria memilih dan menggunakan media pendidikan, menggunakan media sebagai alat bantu mengajar, dan tindak lanjut penggunaan media dalam proses belajar.
- 2) Siswa, guru terampil membuat media pendidikan sederhana untuk keperluan pengajaran, terutama media dan dimensi atau media.
- 3) Grafis dan beberapa media tiga dimensi, dan media proyeksi. Pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam proses pengajaran.

Dick and Carey (Sadiman, 2008: 86) menyebutkan bahwa di

samping kesesuaian dengan tujuan perilaku belajarnya, setidaknya masih ada empat faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media. Pertama adalah ketersediaan sumber setempat. Artinya, bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, harus dibeli atau dibuat sendiri. Kedua adalah apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga, dan fasilitasnya. Ketiga adalah faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya media bisa digunakan di mana pun dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapanpun serta mudah dijinjing dan dipindahkan. Faktor yang terakhir adalah efektivitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang. Ada sejenis media yang biaya produksinya mahal (seperti program film bingkai). Namun bila dilihat kestabilan materi dan penggunaan yang berulang-ulang untuk jangka waktu yang panjang program film bingkai mungkin lebih murah dari media yang biaya produksinya murah (misalnya brosur) tetapi setiap waktu materinya berganti.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Soeparno (1988: 10), bahwa dalam memilih media hendaklah kita memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Hendaknya seorang pengguna media mengerti karakteristik setiap media yang hendak digunakan, sehingga dapat mengetahui kesesuaian media tersebut dengan pesan atau informasi yang akan

dikomunikasikan, serta sasaran pesan tersebut. Dengan mengetahui karakteristik setiap media itu kita akan dapat mengetahui keunggulan dan kekurangan setiap media.

- 2) Hendaknya kita memilih media yang sesuai dengan tujuan yang hendak kita capai.
- 3) Hendaknya memilih media yang sesuai dengan metode yang gunakan.
- 4) Hendaknya memilih media yang sesuai dengan materi yang akan komunikasikan.
- 5) Hendaknya memilih media yang sesuai dengan keadaan siswa, baik ditinjau dari segi jumlahnya, usianya, maupun tingkat pendidikannya.
- 6) Hendaknya memilih media yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat media itu digunakan.
- 7) Hendaknya memilih media yang sesuai dengan kreativitas, sebab ada beberapa media tertentu yang efektivitas penggunaannya sangat bergantung kepada kreativitas guru.
- 8) Sebagai catatan tambahan, janganlah menggunakan media tertentu dengan alasan bahwa media tersebut merupakan barang baru atau karena media tersebut merupakan satu-satunya media yang dimiliki.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pemilihan media pada akhirnya adalah keputusan untuk memakai, tidak memakai, atau

mengadaptasi media yang bersangkutan. Selain itu menilai keefektifan media pendidikan penting bagi guru agar ia bisa menentukan apakah penggunaan media mutlak diperlukan atau tidak selalu diperlukan dalam pengajaran sehubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa. Apabila penggunaan media pendidikan tidak mempengaruhi proses dan kualitas pengajaran, sebaiknya guru tidak memaksakan penggunaannya, dan mencari usaha lain di luar media pendidikan, metode yang variatif contohnya.

5. Media Animasi

a. Pengertian animasi

Menurut Salim (2011: 12), animasi adalah proses penciptaan efek gerak atau efek perubahan bentuk yang terjadi selama beberapa waktu (*morphing*). Suheri (2006: 28) mengatakan bahwa animasi merupakan kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan. Salah satu keunggulan animasi adalah kemampuannya untuk menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan. Hal ini sangat membantu dalam menjelaskan prosedur dan urutan kejadian.

b. Peranan media animasi dalam pembelajaran

Menurut Hidayat (2010: 31) secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif

menggunakan media animasi, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran.

Dengan media animasi dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Penggunaan media animasi bukan hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi pelajaran lebih mendalam dan utuh. Bila hanya dengan mendengarkan informasi verbal dari guru saja, siswa mungkin kurang memahami pelajaran secara baik. Tetapi jika hal itu diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan, atau mengalami sendiri melalui media, maka pemahaman siswa pasti akan lebih baik.

Media animasi memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Media animasi dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara lebih leluasa, kapanpun dan dimanapun, tanpa tergantung pada keberadaan seorang guru. Program-program pembelajaran audio visual, termasuk program pembelajaran menggunakan komputer, memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, tanpa terikat oleh waktu dan tempat. Penggunaan media akan menyadarkan siswa betapa banyak sumber sumber belajar yang dapat mereka manfaatkan dalam belajar. Perlu kita sadari bahwa alokasi waktu belajar di sekolah sangat terbatas, waktu terbanyak justru dihabiskan siswa di luar lingkungan sekolah.

Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar. Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber ilmu pengetahuan. Kemampuan siswa untuk belajar dari berbagai sumber tersebut, akan bisa menanamkan sikap kepada siswa untuk senantiasa berinisiatif mencari berbagai sumber belajar yang diperlukan.

Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif. Dengan memanfaatkan media secara baik, seorang guru bukan lagi menjadi satu satunya sumber belajar bagi siswa. Seorang guru tidak perlu menjelaskan seluruh materi pelajaran, karena bisa berbagi peran dengan media. Dengan demikian, guru akan lebih banyak memiliki waktu untuk memberi perhatian kepada aspek edukatif lainnya, seperti membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian, memotivasi belajar, dan manajemen atau mengelola kelas sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik siswa, dan lain-lain.

c. Kelebihan dan kekurangan media animasi

Kelebihan media animasi adalah penggabungan unsur media lain seperti audio, teks, video, image, grafik, dan sound menjadi satu kesatuan penyajian, sehingga mengakomodasi sesuai dengan modalitas belajar siswa. Selain itu, dapat mengakomodasi siswa yang memiliki tipe visual, auditorif, maupun kinestetik. (Sudrajat, 2010).

Munadi (2008: 150) mengungkapkan bahwa ada beberapa

kelebihan dari media pembelajaran animasi yakni:

- 1) Mampu menampilkan objek-objek yang sebenarnya tidak ada secara fisik atau disitilahkan dengan *imagery*. Secara kognitif pembelajaran dengan menggunakan mental *imagery* akan meningkatkan retensi siswa dalam mengingat materi-materi pelajaran.
- 2) Memiliki kemampuan dalam menggabungkan semua unsur media seperti teks, video, animasi, *image*, grafik dan *sound* menjadi satu kesatuan penyajian yang terintegrasi.
- 3) Memiliki kemampuan dalam mengakomodasi peserta didik sesuai dengan modalitas belajarnya, terutama bagi mereka yang memiliki visual, auditif, kinestetik atau yang lainnya.
- 4) Mampu mengembangkan materi pembelajaran terutama membaca dan mendengarkan secara mudah.

Sebaliknya, menurut Artawan (2010), kelemahan dari media animasi diantaranya:

- 1) Memerlukan kreatifitas dan ketrampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang dapat secara efektif digunakan sebagai media pembelajaran,
- 2) Memerlukan software khusus untuk membukanya
- 3) Guru sebagai komunikator dan fasilitator harus memiliki kemampuan memahami siswanya, bukan memanjakannya dengan berbagai animasi pembelajaran yang cukup jelas tanpa adanya

usaha belajar dari mereka atau penyajian informasi yang terlalu banyak dalam satu *frame* cenderung akan sulit dicerna siswa.

Untuk merancang dan memproduksi program animasi atau multimedia, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Kriteria kemudahan navigasi. Sebuah program harus dirancang sesederhana mungkin sehingga siswa tidak perlu belajar komputer terlebih dahulu.
- 2) Kriteria kandungan kognisi. Kandungan isi program harus memberikan pengalaman kognitif yang dibutuhkan siswa.
- 3) Kriteria integrasi media, di mana media harus mengintegrasikan beberapa aspek keterampilan lainnya yang harus dipelajari. Pembelajaran integratif memberi penekanan pada pengintegrasian berbagai keterampilan berbahasa, mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca.
- 4) Untuk menarik minat pembelajar program harus mempunyai tampilan yang artistik maka estetika juga merupakan sebuah kriteria.
- 5) Kriteria penilaian yang terakhir adalah fungsi secara keseluruhan. Program yang dikembangkan harus memberikan pembelajaran yang diinginkan siswa secara utuh. Sehingga pada waktu seorang selesai menjalankan sebuah program dia akan merasa telah belajar sesuatu.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Salah satu dasar pertimbangan dilakukannya penelitian ini adalah telah dilakukannya kajian terhadap beberapa hasil penelitian yang relevan sehingga peneliti memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam menginterpretasi peluang dihasilkannya solusi atas permasalahan yang ada. Adapun penelitian relevan tersebut sebagai berikut;

1. Gunawan (2017) dengan judul “Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Pengumuman Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Ramba Rokan Hulu”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan peneliti di kelas terkait rendahnya keterampilan menulis siswa kelas VII di SMP Negeri Ramba Rokan Hulu, khususnya menulis teks pengumuman. Dari temuan tersebut, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa menulis tes pengumuman. Hasil dari PTK ini yaitu Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks pengumuman dengan melihat kemampuan awal siswa, kemampuan pada siklus pertama, dan kemampuan pada siklus kedua yang terus mengalami peningkatan secara signifikan.

2. Yulia, Nur Syamsiar, & Siti Khalidjah (2013) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Strategi Menulis Terbimbing di Kelas IV SD

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD yang terdapat di SDN 09 Pontianak. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengentaskan permasalahan tersebut dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan Strategi Menulis Terbimbing untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan narasi. Hasil dari PTK ini yaitu Strategi Menulis Terbimbing mampu meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan narasi dengan melihat kemampuan awal siswa, kemampuan pada siklus pertama, dan kemampuan pada siklus kedua yang terus mengalami peningkatan secara signifikan.

3. Qamariah, Kaswari, & Rosnita (2017) dengan judul “Pengaruh Menulis Terbimbing Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Di Kelas IV SD”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan peneliti terkait rendahnya keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV Sekolah Dasar (SD) khususnya di SD 36 Pontianak, Kalimantan Barat. Selanjutnya, berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa teori dan hasil penelitian relevan peneliti memiliki dasar memilih dan menerapkan Strategi Menulis Terbimbing untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengacu pada pengaruh yang ditimbulkan. Oleh karena itu, peneliti bereksperimen dengan menerapkan Strategi Menulis Terbimbing tersebut

kemudian mengukur pengaruh yang ditimbulkan terhadap keterampilan siswa menulis karangan deskripsi. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa Strategi Menulis Terbimbing berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan siswa menulis karangan deskripsi. Artinya, dengan Strategi Menulis Terbimbing keterampilan menulis siswa menjadi lebih baik.

4. Monita (2016) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Strategi Menulis Terbimbing Pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Cepit Sewon”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan peneliti di kelas terkait rendahnya keterampilan menulis siswa kelas IV B SD Negeri Cepit Sewon khususnya menulis karangan deskripsi. Dari temuan tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan Strategi Menulis Terbimbing dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan deskripsi. Hasil dari PTK ini yaitu Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) mampu meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan deskripsi dengan melihat kemampuan awal siswa, kemampuan pada siklus pertama, dan kemampuan pada siklus kedua yang terus mengalami peningkatan secara signifikan.

5. Mansyur, M. (2017) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing Siswa Kelas V SD Negeri 15 Poasia Kota Kendari”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan peneliti terkait rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa teori dan hasil penelitian relevan peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan mengimplementasikan Strategi Menulis Terbimbing dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan narasi. Hasil dari PTK ini yaitu Strategi Menulis Terbimbing mampu meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan narasi dengan melihat kemampuan awal siswa, kemampuan pada siklus pertama, dan kemampuan pada siklus kedua yang terus mengalami peningkatan secara signifikan.

6. Noor (2016) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Kemampuan Siswa Menulis Karangan Narasi”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan peneliti terkait rendahnya kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas IV Sekolah Dasar (SD) khususnya di SD 50 Pontianak Barat, Kalimantan Barat. Asumsi dasar peneliti terkait penyebab permasalahan tersebut adalah tidak berdayagunanya media selama proses pembelajaran menulis berlangsung. Selanjutnya, berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa teori dan hasil penelitian relevan peneliti memiliki dasar memilih dan menerapkan media animasi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengacu pada pengaruh yang ditimbulkan. Oleh karena itu, peneliti bereksperimen dengan menerapkan media animasi tersebut kemudian mengukur pengaruh yang ditimbulkan terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa implementasi media animasi dalam pembelajaran menulis

karangan narasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi. Artinya, dengan media animasi keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi menjadi lebih baik.

7. Ningsi (2018) dengan judul “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Media Animasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 07 Palopo”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan peneliti terkait rendahnya kemampuan siswa kelas VIII di SMP Negeri 07 Palopo dalam menulis karangan narasi. Selanjutnya, berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa teori dan hasil penelitian relevan peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan mengimplementasikan media animasi dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan narasi. Hasil dari PTK ini yaitu implementasi media animasi mampu meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan narasi dengan melihat kemampuan awal siswa, kemampuan pada siklus pertama, dan kemampuan pada siklus kedua yang terus mengalami peningkatan secara signifikan.

8. Laili (2018) dengan judul “Penggunaan Media Animasi Berbasis Audiovisual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas III MI Hidayatullah Ulum Ngampel Selodono Kediri”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan peneliti terkait rendahnya keterampilan siswa kelas III di Madrasah Tsanawiyah Ulum Ngampel Selodono Kediri dalam menulis karya sastra khususnya

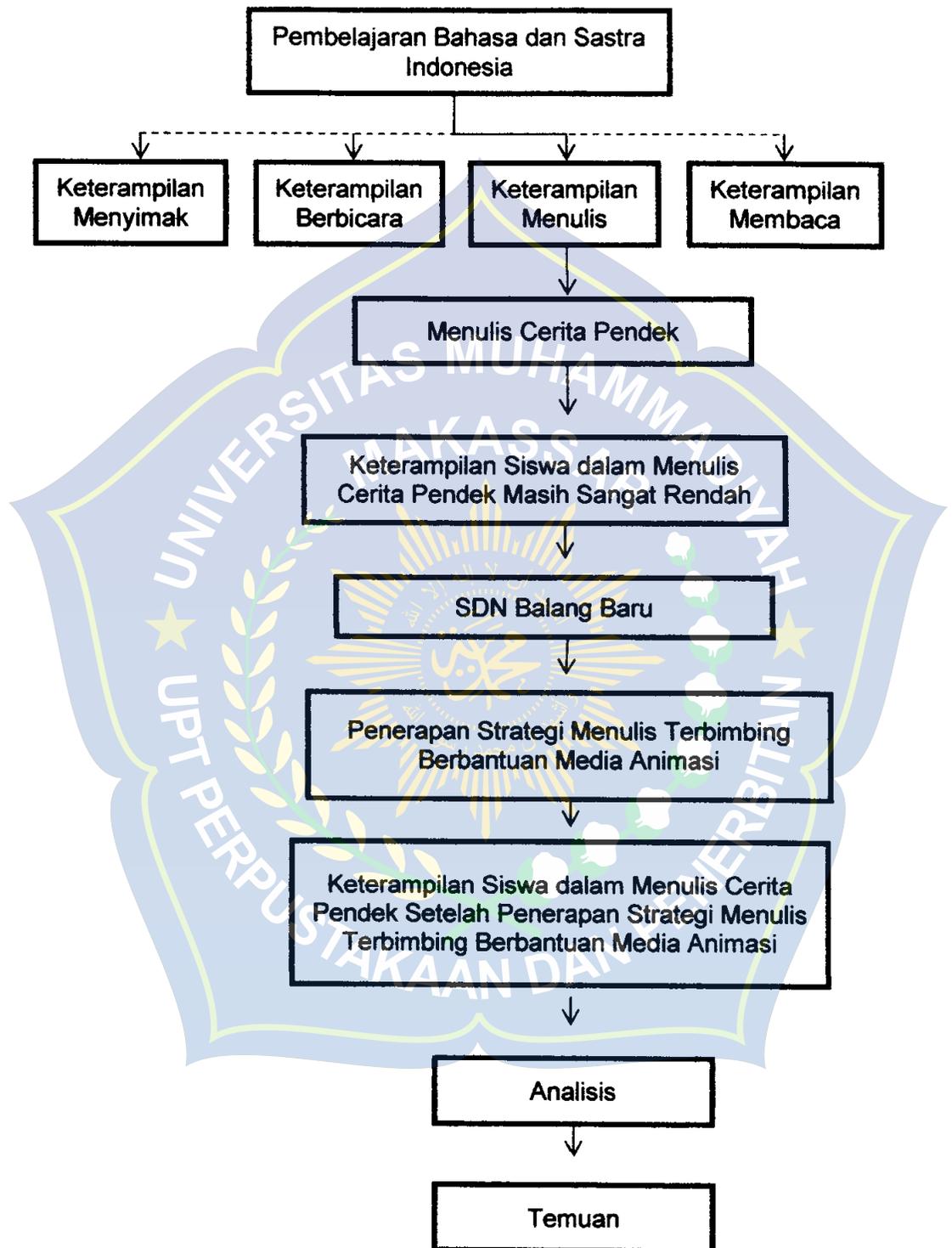
puisi. Selanjutnya, berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa teori dan hasil penelitian relevan peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan mengimplementasikan media animasi audiovisual dengan tujuan meningkatkan kemauan siswa menulis puisi. Hasil dari PTK ini yaitu implementasi media animasi audiovisual mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas III di Madrasah Tsanawiyah Ulum Ngampel Selodono Kediri dalam menulis puisi dengan melihat kemampuan awal siswa, kemampuan pada siklus pertama, dan kemampuan pada siklus kedua yang terus mengalami peningkatan secara signifikan.

C. Kerangka Pikir

Salah satu landasan dasar guru dalam mengajar adalah psikologis. Dengan landasan ini, guru akan memahami secara paripurna kondisi siswa yang dihadapi, terkait kebutuhan belajar, proses perkembangannya, Dengan memahami aspek-aspek tersebut, guru lebih mudah dalam merancang pembelajaran dan melaksanakannya. Jika ditemukan permasalahan terkait ketiga aspek tersebut, guru hendaknya mampu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa. Sebab, jika hal tersebut dibiarkan berlangsung, maka kemungkinan terburuk yang akan terjadi adalah gagalnya siswa dalam belajar yang bermuara pada tidak tercapainya proses dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Fenomena ini dapat dijumpai dalam pembelajaran menulis cerita pendek di SDN Balang Baru, Kota Makassar khususnya pada kelas V.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, berangkat dari teori belajar fenomenologi (humanisme) maka guru dituntut untuk mampu memahami dua konsep yaitu *direct instruction* dan *learning how to learn*. Untuk konsep pertama memandang belajar sebagai usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, sedangkan untuk konsep kedua memandang belajar sebagai upaya meningkatkan ranah afektif siswa. Berdasarkan permasalahan di atas, upaya penyelesaiannya lebih menekankan pada ranah pertama yaitu *direct instruction* sebagai usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek. Untuk itu, setiap permasalahan, seorang guru harus mampu merumuskan solusi cerdas dan tepat untuk mengatasinya. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa rendahnya keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas V di SD Negeri Balang Baru diakibatkan oleh ketidaktepatan penerapan strategi dan lemahnya pendayagunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, mencermati permasalahan tersebut serta membaca kajian teori dan beberapa hasil penelitian relevan, Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) berbantuan media animasi diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V di SD Negeri Balang Baru Kota Makassar.

Adapun kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir berikut ini;



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut;

Hopotesis 1

H_0 = Penerapan Strategi Menulis Terbimbing berbantuan media animasi tidak berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VA SD Negeri Balang Baru Kota Makassar.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Tidak ada pengaruh)

H_a = Penerapan Strategi Menulis Terbimbing berbantuan media animasi berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas VA SD Negeri Balang Baru Kota Makassar.

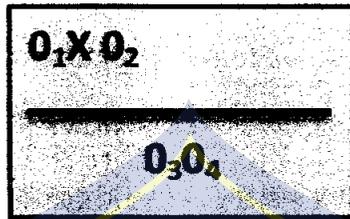
$H_0 : \mu_1 < \mu_2$ (Ada pengaruh)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen yang merupakan penelitian kuantitatif. Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuasi eksperimental tipe *nonequivalent control group design*. Untuk desain ini, dipilih dua kelompok atau kelas, satu kelompok diberikan perlakuan dengan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi (kelompok eksperimen) dan kelas satunya lagi sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Namun sebelum diberi perlakuan, terlebih dulu dilakukan pengukuran keterampilan menulis awal siswa (*pretest*) di kedua kelompok. Setelah diberi perlakuan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran keterampilan menulis akhir siswa (*posttest*). Pengaruh implementasi Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi terhadap keterampilan menulis cerita pendek diketahui dengan cara membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya, untuk mengetahui Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing lebih berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa dilakukan dengan cara membandingkan hasil menulis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut;



Gambar 3.1

Desain Ekperimen Kuasi Tipe *Nonequivalent Control Group Design*
(Sugiyono, 2015: 116)

Keterangan:

- O_1 = Kemampuan awal kelas eksperimen sebelum perlakuan (*pretest*)
- X = Perlakuan (*treatment*)
- O_2 = Kemampuan akhir kelas eksperimen setelah perlakuan (*posttest*)
- O_3 = Kemampuan awal kelas kontrol sebelum pembelajaran (*pretest*)
- O_4 = Kemampuan akhir kelas kontrol setelah pembelajaran (*posttest*)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Balang Baru yang terletak di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Propinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih dengan beberapa pertimbangan yaitu; adanya temuan awal terkait dasar penyusunan latar belakang dan perumusan masalah, serta sikap kooperatif yang ditunjukkan oleh kedua sekolah.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dirancang pada bulan Juli 2020 sampai dengan Oktober 2020 dengan alasan bahwa waktu-waktu tersebut

merupakan jam pembelajaran aktif bagi siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas V di SDN Balang Baru, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas V yang ada di Sekolah Dasar Gugus Lima Kota Makassar yaitu SDI Balang Baru, SDI Maccini Baru, SD Balang Baru 1, SD Maccini Sombala, dan SD Maccini. Jumlah siswa kelas V di SDI Balang Baru yaitu 60 orang, SD Maccini Baru sebanyak 47 orang, SDN Balang Baru 1 sebanyak 60 orang, SDI Maccini Sombala sebanyak 52 orang, serta SDI Maccini sebanyak 84 orang. Jadi, total populasi dalam penelitian ini yaitu 303 orang.

Terkait dengan kondisi populasi yang telah diuraikan di atas, peneliti menyajikan tabel populasi penelitian sebagai berikut;

Tabel 3.1. Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah		Jumlah
		Perempuan	Laki-Laki	
A	SDI Balang Baru			
	5A	16	14	30
	5B	20	10	30
B	SDI Maccini Baru			
	5A	12	10	22
	5B	13	12	25
C	SDN Balang Baru 1			
	5A	17	13	30
	5B	19	11	30
D	SDI Maccini Sombala			
	5A	15	10	25
	5B	15	12	27
E	SDI Maccini			
	5A	18	9	27

	5B	16	12	28
	5C	15	14	29
	Total	176	127	303

Sumber: Data KKG SD Gugus V Kota Makassar Tahun 2019

2. Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* (sampel berpeluang sama). Dalam penelitian kuasi eksperimen, salah satu teknik *probability sampling* yaitu *kluster sampling*. Dengan teknik ini, sampel dipilih oleh peneliti secara acak berdasarkan kluster atau kelompok-kelompoknya (Sugiyono, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut, setelah dilalukan random, diketahui kelas yang terpilih sebagai sampel yaitu kelas A SDN Balang Baru, kelas A yang berjumlah 30 orang dan kelas B yang berjumlah 30 orang. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang yang dibedakan menjadi dua kelas. Siswa kelas V dipilih dengan pertimbangan bahwa; (1) kelas tersebut adalah kelas yang dijadikan oleh peneliti sebagai objek observasi awal dalam menemukan permasalahan dan merumuskan judul penelitian ini; (2) siswa kelas V masih belajar secara aktif tanpa terganggu dengan kegiatan ujian lainnya.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data inti atau data utama yang dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Data primer

dalam penelitian ini adalah hasil tes yang menunjukkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SDN Balang Baru, Kota Makassar, sebelum dan setelah perlakuan. Sedangkan data sekunder merupakan data tambahan sebagai pendukung atau penjelas data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tertulis atau data digital berupa dokumen terkait kondisi siswa, sekolah, dan hal-hal lainnya yang dianggap mendukung data primer.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik tes, observasi, dan teknik dokumentasi.

1. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek sebelum dan setelah Strategi Menulis Terbimbing berbantuan media animasi digunakan dalam pembelajaran. Untuk teknik ini, digunakan instrumen tes unjuk kerja disertai dengan rubrik penilaian menulis cerita pendek dengan beberapa indikator yaitu (a) kemampuan dalam memilih tema yang tepat, (b) kemampuan menyesuaikan antara judul dan isi cerita, (c) kemampuan menjalin peristiwa dalam cerita hingga terbentuk alur yang baik, (d) kemampuan menempatkan peristiwa atau situasi pada tempat, waktu, dan suasana yang tepat (latar), (e) kemampuan menghadirkan tokoh dalam cerita dengan citra, perwajahan, dan karakter yang harmonis, (f) kemampuan memosisikan diri dalam perspektif ceritanya, (g) kemampuan mengolah bahasa sehingga menjadi cerita yang menarik

- dan komunikatif, serta kemampuan menggunakan bahasa dalam kaidah yang tepat dan pemilihan diksi yang sesuai.
2. Teknik observasi digunakan untuk mengobservasi pelaksanaan pembelajaran pada kelas control dan kelas eksperimen, baik berupa keterlaksanaan metode yang digunakan, hingga aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.
 3. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan semua data yang mendukung penelitian ini baik dalam bentuk dokumen (tertulis atau digital) foto.

E. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menghindari salah penafsiran variabel. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi, sedangkan variabel terikat adalah keterampilan menulis cerita pendek.

Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing adalah strategi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa yang terbagi dalam empat tahapan utama yaitu tahap pramenulis, pendrafan, penyuntingan, dan publikasi.

Media animasi adalah media pembelajaran yang menyajikan konten multimedia bergerak dari sekumpulan objek (gambar) yang tersusun secara sistematis mengikuti alur yang telah ditentukan.

Keterampilan menulis cerita pendek adalah kemampuan menciptakan atau mengarang sebuah cerita pendek dengan kelengkapan unsur-unsur yang menjadi indikatornya seperti; (1) pemilihan tema, (2) judul, (3) tokoh dan penokohan, (4) sudut pandang, (5) gaya bahasa, (6) latar, (7) alur, (8) amanat, serta (9) ketepatan pemakaian bahasa seperti tata bahasa, diksi, dan tanda baca.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyusunan, pengaturan dan pengolahan data untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Ragam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pengelolaan data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Dalam hal ini digunakan ukuran sampel, nilai rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi dan nilai terendah. Untuk keperluan analisis deskriptif, data skor keterampilan menulis cerita pendek dalam hal ini

adalah hasil belajar siswa dikategori dengan menggunakan teknik kategorisasi standar yang diadopsi dari ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (1996) yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kategorisasi Hasil Belajar Siswa

No	Interval	Kategori Penguasaan Siswa
1.	86 – 100	Terampil
2.	76 – 85	Cukup Terampil
3.	60 – 75	Kurang Terampil
4.	0 – 59	Tidak terampil

Perhitungan untuk menemukan skor rata-rata keterampilan menulis cerita pendek siswa dengan menggunakan rumus (Gay, et.al, 2006).

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Note: \bar{X} = nilai rata – rata murid

$\sum x$ = jumlah nilai rata – rata

N = jumlah subjek (sampel)

Menghitung standar deviasi dari skor murid dengan menggunakan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{SS}{n - 1}}$$

Untuk keperluan analisis deskriptif inferensial menggunakan beberapa uji yaitu:

- Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji statistik deskriptif program SPSS versi 24. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang dianalisis harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2011: 171). Uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (One Sample K-S)* dan data dikatakan normal apabila probabilitas atau (Sig.) > 0,05.

- Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui sampel yang digunakan berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Cara yang digunakan untuk mengetahui homogenitasnya dengan membandingkan kedua variansnya. Uji Homogenitas dianalisis menggunakan *Test of Homogeneity of Varians* menggunakan program analisis SPSS 24. Apabila probabilitas (Sig.) > 0,05 maka data homogen.

- Uji hipotesis menggunakan Uji-t

Data berdistribusi normal dilanjutkan dengan uji-t dua sampel independen (*independent-samples t test*) menggunakan program SPSS versi 24. Bentuk hipotesisnya jika nilai *P-value* (signifikasi) (*2-tailed*) $\geq \alpha$, dimana $\alpha = 0,05$; maka H_0 diterima dan diinterpretasikan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_{12} + (n_2 - 1)s_{12}}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Note: t = test is significant

X_1X_2 = nilai rata-rata hasil perlakuan

SS = Jumlah kuadrat

n = banyaknya responden

(Gay L.R., etal, 2006:34)

- Uji Gain ternormalisasi (n-Gain)

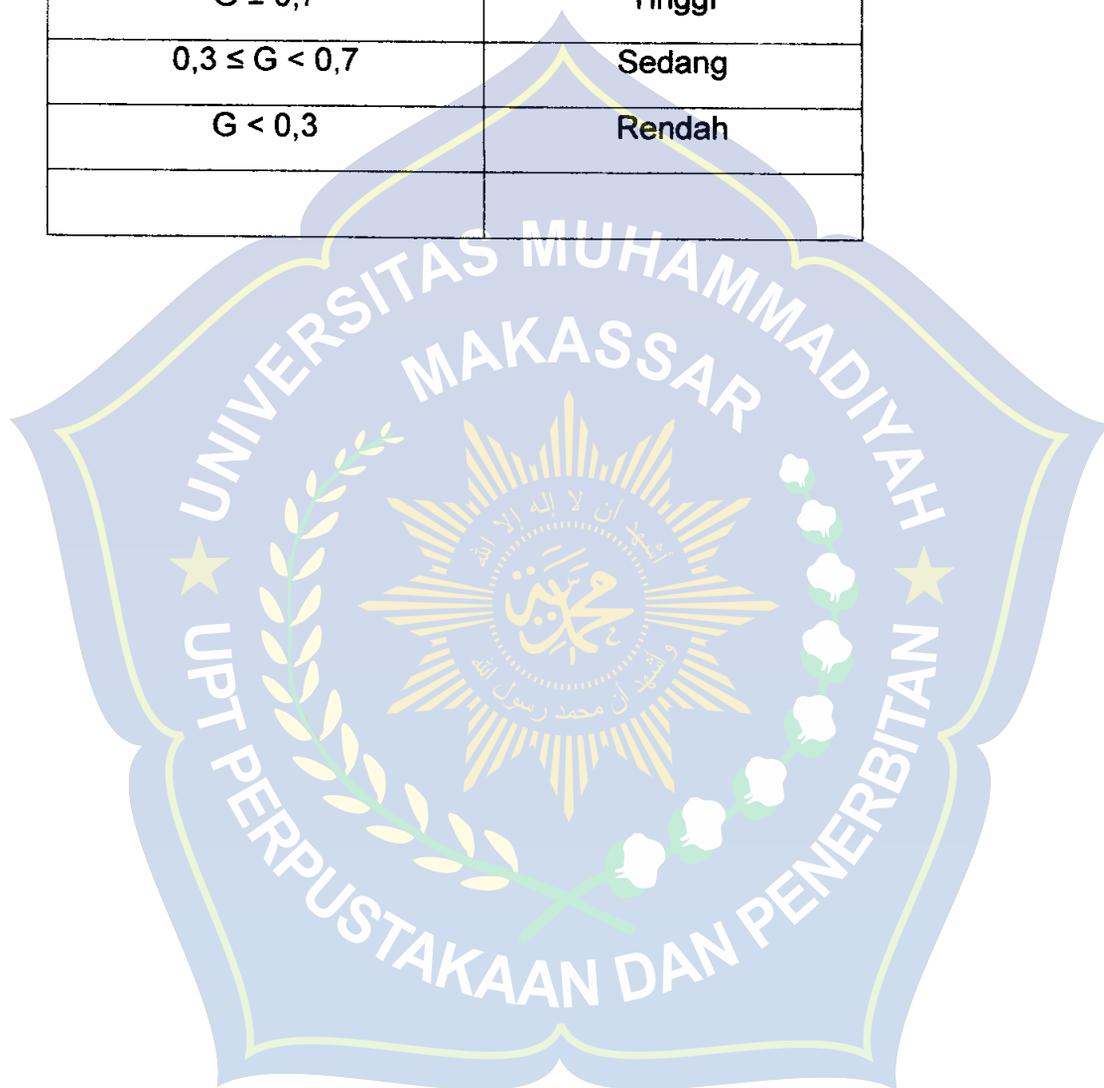
Uji *gain ternormalisasi (N-Gain)* dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa setelah diberikan perlakuan. Peningkatan ini diambil dari nilai *pretest* dan *posttest* yang didapatkan oleh siswa. *Gain ternormalisasi* atau yang disingkat dengan *N-Gain* merupakan perbandingan skor gain aktual dengan skor gain maksimum. Skor gain aktual yaitu skor gain yang diperoleh siswa sedangkan skor gain maksimum yaitu skor gain tertinggi yang mungkin diperoleh siswa. Perhitungan skor *gain ternormalisasi (N-Gain)* dapat dinyatakan dalam rumus berikut:

$$N - \text{Gain} = \frac{\text{Nilai posttest} - \text{nilai pretest}}{\text{Nilai maksimal} - \text{nilai pretest}}$$

Hasil perhitungan gain ternormanisasi yang didapatkan selanjutnya diinterpretasi berdasarkan tabel interpretasi *n- gain* menurut Hake (1999) sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Pengelompokan *N - Gain*

<i>N - Gain</i>	Kriteria
$G \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq G < 0,7$	Sedang
$G < 0,3$	Rendah



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Deskriptif

- a. Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Pada Kelas Eksperimen yakni Kelas V_A di SDN Balang Baru Kota Makassar Sebelum Perlakuan (0₁) dan Setelah Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing Berbantuan Media Animasi (0₂).

Keterampilan menulis cerita pendek siswa pada kelas eksperimen yaitu dengan memberikan treatment berupa penerapan strategi aktivitas menulis terbimbing berbantuan media animasi dideskripsikan berdasarkan analisis data tes awal (*pre-test*) sebelum diberikan perlakuan/treatment dan tes akhir (*post-test*) setelah diberikan treatment. Dari hasil pengolahan data keterampilan menulis pada kelas eksperimen diperoleh rekapitulasi data seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Rekapitulasi keterampilan menulis cerita pendek siswa pada kelas eksperimen

Statistik	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Ukuran Sampel	30	30
Mean	37,60	91,60
Median	37	91,50
Variansi	45,35	19,15
Std. Deviation	6,734	4,375
Minimum	25	83
Maximum	50	98

Berdasarkan data diatas pada *pre-test* terlihat bahwa rata-rata nilai siswa adalah 37,60 sedangkan pada *post-test* rata-rata nilai siswa adalah sebesar 91,60. Dengan demikian rata-rata keterampilan menulis siswa meningkat setelah diberikan treatment berupa strategi aktivitas menulis terbimbing berbantuan media animasi. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai keterampilan siswa setelah perlakuan lebih besar dari rata-rata nilai keterampilan siswa sebelum diberikan perlakuan.

Selanjutnya nilai median untuk *pre-test* adalah 37 ini berarti sekitar 50% siswa mendapatkan nilai di bawah 37 dengan nilai minimum 25 dan nilai maksimum 50, nilai ini tentu saja jauh dari ambang batas KKM yakni 75. Sedangkan nilai untuk *post-test* yaitu 92 ini berarti sekitar 50% siswa mendapatkan nilai di bawah 91, dengan nilai minimum 82 dan nilai maksimum 98. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa pada *post-tes* telah melewati ambang batas KKM 75.

Kemudian standar deviasi untuk *pre-test* adalah 6,734 lebih besar dari pada standar deviasi untuk *post-test* yaitu 4,375 ini berarti bahwa sebaran data untuk *pre-test* lebih lebar/tinggi dari pada sebaran data untuk *post-test*. Secara deskriptif dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa pada kelas eksperimen menjadi lebih baik setelah diterapkan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi

Selanjutnya, kategori kemampuan *pre-test* dan *post-test* siswa pada kelas eksperimen disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Keterampilan Menulis Siswa pada Kelas Eksperimen

Interval	Kategori Penguasaan Siswa	Pre-test		Post-test	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
86 – 100	Terampil	0	0	29	96,67
76 – 85	Cukup Terampil	0	0	1	3,33
60 – 75	Kurang Terampil	0	0	0	0
0 – 59	Tidak terampil	30	100	0	0
Jumlah		30	100	30	100

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa (*pre-test*) terkait keterampilan menulis cerita pendek sebelum diterapkan pendekatan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi tergolong dalam kategori **tidak terampil** dimana seluruh siswa yaitu sebanyak 30 orang atau 100% memperoleh nilai pada interval 0 – 59. Sementara kemampuan akhir siswa (*post-test*) terkait keterampilan menulis cerita pendek setelah diterapkan pendekatan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi dimana sebanyak 29 siswa (96,67%) berada pada kategori **terampil** dan 1 siswa (3,33%) yang berada pada kategori cukup terampil. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek dengan penerapan pendekatan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi.

b. Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa pada Kelas Kontrol yakni Kelas V_B di SDN Balang Baru Kota Makassar Sebelum Pembelajaran (0₃) dan setelah pembelajaran (0₄)

Keterampilan menulis cerita pendek siswa pada kelas kontrol dideskripsikan berdasarkan analisis data tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Dari hasil pengolahan data keterampilan menulis pada kelas kontrol diperoleh rekapitulasi data seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Rekapitulasi Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa pada Kelas Kontrol

Statistik	Pre-test	Post-test
Ukuran Sampel	30	30
Mean	37,83	84,80
Median	37,50	85,00
Variansi	34,28	16,86
Std. Deviation	5,855	4,106
Minimum	27	77
Maximum	48	92

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 diatas pada *pre-test* terlihat bahwa rata-rata nilai siswa adalah 37,83 sedangkan pada post-tes rata-rata nilai keterampilan menulis cerita pendeks siswa adalah sebesar 84,80. Selanjutnya nilai median untuk *pree-test* adalah 37,5 ini berarti sekitar 50% siswa mendapatkan nilai di bawah 37,5 dengan nilai minimum 27 dan nilai maksimum 48 dimana nilai ini jauh dari ambang batas KKM yakni 75. Sementara nilai median untuk *post-test* yaitu 85 ini berarti sekitar 50% siswa mendapatkan nilai di bawah 85, dengan nilai minimum 77 dan nilai

maksimum 92. Hal ini berarti keterampilan menulis cerita pendek siswa pada *post-test* telah melewati ambang batas KKM 75. Kemudian nilai standar deviasi untuk *pre-test* adalah 5,855 lebih besar dari pada standar deviasi *post-test* yaitu 4,106 ini berarti bahwa sebaran data untuk *pre-test* lebih lebar/tinggi dari pada sebaran data untuk *post-test*. Secara deskriptif dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa pada kelas kontrol menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Selanjutnya, kategori kemampuan *pre-test* dan *post-test* siswa pada kelas kontrol disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Tingkat Keterampilan Menulis Siswa pada Kelas Kontrol

Interval	Kategori Penguasaan Siswa	Pre-test		Post-test	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
86 – 100	Terampil	0	0	17	56,67
76 – 85	Cukup Terampil	0	0	13	43,33
60 – 75	Kurang Terampil	0	0	0	0
0 – 59	Tidak terampil	30	100	0	0
Jumlah		30	100	30	100

Pada Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa (*pre-test*) pada kelas kontrol ditinjau dari keterampilan menulis cerita pendek siswa tergolong dalam kategori **tidak terampil** dimana sebanyak 30 siswa atau 100% skor yang diperoleh berada pada interval 0 – 59. Sementara kemampuan akhir siswa (*post-test*) yang berada pada kategori

terampil sebanyak 17 siswa (56,67%) dan sebanyak 13 siswa (43,33%) berada pada kategori cukup terampil

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial yang dilakukan diawali dengan beberapa uji prasyarat untuk data *pree-test*, *post-test*, dan gain ternormalisasi diantaranya uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji homogenitas varian dilakukan untuk mengetahui kehomogenan varians dari populasi. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengujian hipotesis untuk N-Gain Score.

a. Uji normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan terhadap data keterampilan menulis siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji tersebut dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun hasil uji normalitas pada kedua kelas tersebut disajikan sebagai berikut.

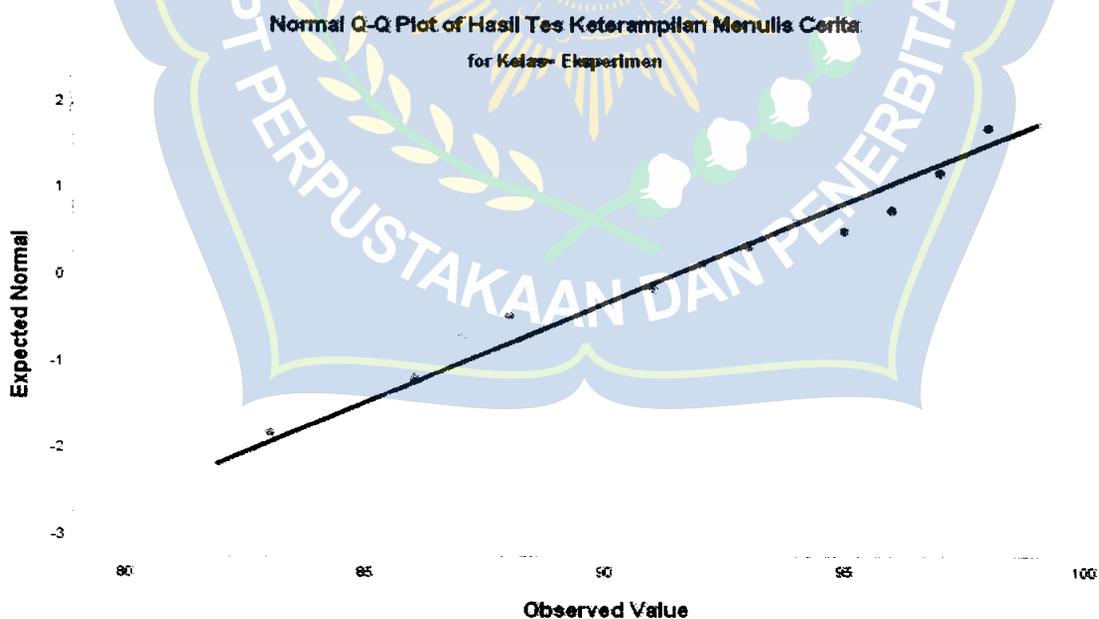
Tabel 4.5. Output Test of Normality

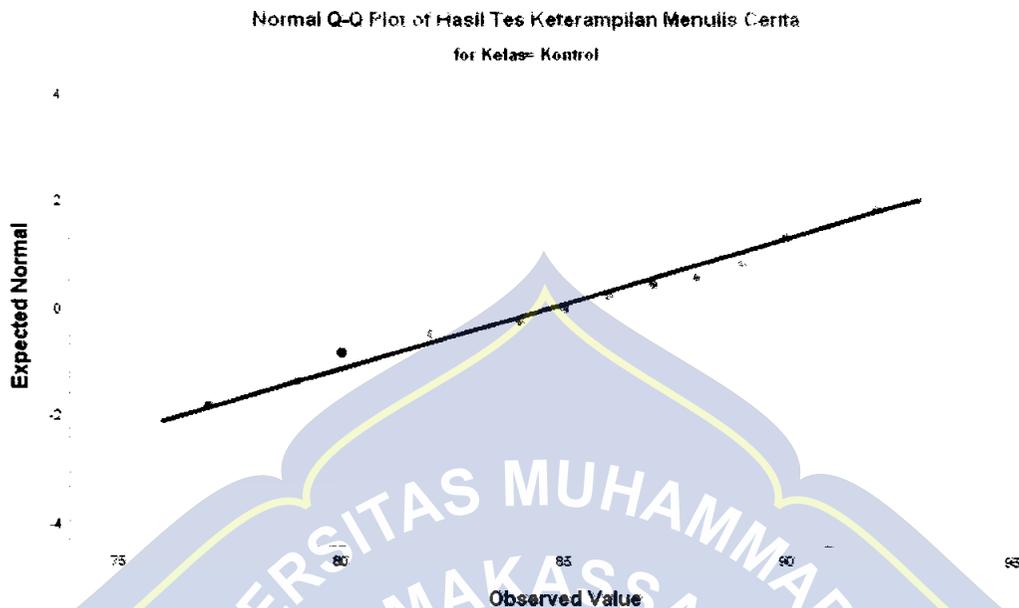
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
N-Gain score Hasil Tes Keterampilan menulis Cerita	Eksperimen	.143	30	.122	.931	30	.053
	Kontrol	.145	30	.105	.948	30	.148

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel *output Test of Normality* di atas, diketahui nilai signifikansi (Sig.) dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk nilai N-Gain Score pada kelas eksperimen adalah sebesar $0,122 > 0,05$. Sementara nilai signifikansi (Sig.) dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk nilai N-Gain Score pada kelas kontrol adalah sebesar $0,105 > 0,05$. Kriteria suatu data dikatakan berdistribusi normal jika $P\text{value} \geq \alpha = 0,05$. Akan tetapi, jika $P\text{value} < \alpha = 0,05$ maka data tersebut distribusinya adalah tidak normal.

Oleh karena nilai signifikansi untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut lebih besar dari taraf signifikansi atau $P\text{value} = 0,05$ maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.





Gambar 4.1 Normalitas Q-Q Plot Gain Keterampilan Menulis Siswa

Tingkat penyebaran titik di suatu garis menunjukkan normal tidaknya suatu data. “Jika suatu distribusi data normal, maka data akan tersebar di sekeliling garis”. Grafik di atas terlihat bahwa data tersebar di sekeliling garis lurus tidak ada data *outlier*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas Varians untuk N-Gain Score

Setelah dilakukan pengolahan data terkait uji normalitas, langkah selanjutnya adalah dilakukan uji homogenitas. Adapun tampilan output hasil uji homogenitas dari data yang diperoleh untuk data N-Gain score kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Homogenitas Variansi N-Gain score
Test of Homogeneity of Variances

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
NGain_Score	Equal variances assumed	.174	.678
	Equal variances not assumed		

Kriteria untuk menentukan homogenitas suatu data yaitu jika $P_{value} \geq \alpha = 0,05$ maka data dikatakan homogeny. Jika $P_{value} < \alpha = 0,05$ maka data dikatakan tidak homogeny. Berdasarkan tabel *output Test of Homogeneity of Variances* diatas diketahui nilai signifikansi (Sig.) pada *Levene's Test for Equality of Variances* adalah sebesar 0,678. Dari pengolahan data tersebut maka data dikatakan homogen karena $0,678 > 0,05$ ini berarti memenuhi uji prasarat homogenitas. Dengan demikian, variansi data N-Gain untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

c. Pengujian hipotesis menggunakan *Independent Samples t-test* untuk N-Gain score

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, dan hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua varians baik dari kelas kontrol maupun dari kelas eksperimen memberikan keterangan pada tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang homogen. Sehingga untuk uji yang digunakan adalah uji *independent sample t-test*.

Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS, maka diperoleh *output* data statistic untuk N-Gain score seperti pada tabel berikut:

Tabel. 4.7. Output Group Statistik untuk N-Gain score

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
N Gain_Score	Eksperimen	30	.8606	.07989	.01245
	Kontrol	30	.7679	.06410	.01332

Untuk menafsirkan makna data statistic untuk N-Gain score maka terlebih dahulu data akan dibandingkan dengan kriteria pengelompokan nilai N-Gain, sebagai berikut:

$G \geq 0,7$ berada pada kategori tinggi

$0,3 \leq G < 0,7$ berada pada kategori sedang

$G < 0,3$ berada pada kategori rendah

Berdasarkan tabel *output group statistic* di atas diketahui nilai rata-rata N-Gain score untuk kelas eksperimen adalah 0,8606. Jika diinterpretasikan dengan tabel kriteria pengelompokan nilai N-gain maka nilai N-Gain score sebesar $0,8606 > 0,7$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi pada kelas eksperimen berada pada kriteria Tinggi. Hal ini berarti ada pengaruh yang tinggi antara penerapan Strategi Aktivitas Menulis

Terbimbing berbantuan media animasi terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SDN Balang baru.

Selanjutnya diketahui rata-rata N-Gain score untuk kelas kontrol adalah sebesar 0,7679. Jika diinterpretasikan dengan tabel kriteria pengelompokan nilai N-gain, maka nilai N-Gain score kelas kontrol sebesar $0,7679 > 0,7$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol berada pada kriteria Tinggi. Hal ini berarti ada pengaruh yang tinggi juga antara penerapan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SDN Balang baru.

Dengan demikian, secara deskriptif statistik maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi dengan pembelajaran konvensional yang biasanya digunakan guru terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SDN Balang Baru.

Untuk mengetahui perbedaan efektifitas kedua metode tersebut bermakna atau tidak, yakni dengan melihat *output Independent Sample Test* pada tabel di bawah ini.

Tabel. 4.8. Output Hasil Uji Independent Sample t-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
N-Gain Score	Equal variances assumed	.174	.678	6.208	58	.000	6.800	1.095	4.607	8.993
	Equal variances not assumed			6.208	57.766	.000	6.800	1.095	4.607	8.993

Kriteria pengujian hipotesis yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai peluang $p\text{-value} > \alpha = 0,05$. Akan tetapi H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai peluang $p\text{-value} < \alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis data yang didasarkan pada output SPSS di atas tampak bahwa nilai sig. (2-Tailed) = $0,000 < 0,05$. Selain itu, nilai $t\text{-hitung} = 6,208 > t\text{-tabel} = 2,004$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti ada perbedaan rata-rata dari keterampilan menulis cerita pendek siswa antara kelas eksperimen dan kelas control, dengan kata lain ada perbedaan pengaruh penerapan strategi aktivitas menulis terbimbing berbantuan media animasi dengan pembelajaran tanpa bantuan media animasi.

Dengan demikian, dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SDN Balang baru.

B. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran dengan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing Berbantuan Media Animasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa yang diajar dengan menerapkan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi pada kelas eksperimen berada pada kategori **terampil** dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai mencapai 96,67%. Hal ini didukung oleh rata-rata skor keterampilan menulis cerita pendek siswa sebesar 91,60 dimana skor rerataan ini berada pada kategori terampil berdasarkan kategorisasi keterampilan menulis cerita pendek.

Secara keseluruhan penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbasis media animasi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek. Hal ini didasarkan pada kriteria pengelompokan nilai N-gain yang diperoleh dimana peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek setelah penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi berada pada kategori tinggi dengan indeks gain yang diperoleh sebesar 0,86. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi terhadap peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SDN Balang Baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti hasil penelitian dari Gunawan (2017) yang mengungkapkan bahwa penerapan SAMT dan media animasi dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis siswa seperti menulis teks pengumuman. Penelitian dari Harsono (2015); Desra, dkk.(2015); Wibowo (2012); dan Supriyono (2014) dimana hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa penerapan data meningkatkan kemampuan siswa menulis cerita pendek.

Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi dalam pembelajaran meningkatkan minat dan motivasi siswa. Dengan adanya media animasi menghadirkan suasana baru dalam pembelajaran sehingga dapat mendorong ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran yang disampaikan. Selain itu strategi menulis terbimbing memberi ruang yang besar bagi guru dan siswa untuk berinteraksi.

2. Pembelajaran dengan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing Tanpa Berbantuan Media Animasi

Penerapan pembelajaran dengan strategi aktivitas menulis terbimbing tanpa berbantuan media animasi dalam hal ini adalah pembelajaran dengan menggunakan media buku cetak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa menulis cerita pendek yang diajar dengan pembelajaran strategi aktivitas menulis terbimbing tanpa berbantuan media animasi pada kelas kontrol berada pada kategori **cukup terampil** dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai mencapai

56,67%. Hal ini didukung oleh rata-rata skor keterampilan menulis cerita pendek siswa sebesar 84,80 dimana skor rerataan ini berada pada kategori cukup terampil berdasarkan kategorisasi keterampilan menulis cerita pendek.

Secara keseluruhan pembelajaran dengan strategi aktivitas menulis terbimbing tanpa berbantuan media animasi yang diterapkan guru juga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek. Hal ini berdasarkan pada kriteria pengelompokan nilai N-gain dimana penerapan pembelajaran dengan strategi aktivitas menulis terbimbing tanpa berbantuan media animasi berada pada kategori tinggi yaitu indeks gain sebesar 0,75. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi terhadap peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SDN Balang Baru.

Penerapan pembelajaran dengan media pembelajaran konvensional yang sering digunakan guru dalam pembelajaran kurang memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran dengan media buku cetak (konvensional) yang biasanya digunakan guru yakni hanya menggunakan buku cetak kurang menarik minat siswa dalam belajar. Dalam pembelajaran ini ruang bagi guru untuk memberikan motivasi sangat terbatas sebab guru harus berupaya untuk menyampaikan materi secara kolektif sehingga interaksi secara langsung terhadap siswa sangat terbatas.

3. Pengaruh Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing Berbantuan Media Animasi dan Pembelajaran Tanpa Bantuan Media Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi aktivitas menulis terbimbing berbantuan media animasi dan pembelajaran strategi aktivitas menulis terbimbing tanpa berbantuan media animasi yang biasanya diterapkan dalam pembelajaran, efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal ini berdasarkan hasil uji N-gain Score untuk kedua kelompok dimana keduanya berada pada kategori Tinggi. Sehingga secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa antara penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi dengan penerapan pembelajaran Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing tanpa berbantuan media animasi karena keduanya memiliki peningkatan keterampilan yang sama yaitu pada level tinggi.

Adapun yang membedakannya adalah skor rerataan antara siswa yang diajar dengan strategi berbantuan media animasi dan siswa yang diajar dengan strategi tanpa berbantuan media animasi (media pembelajaran konvensional). Dimana skor rerataan untuk siswa yang diajar dengan strategi berbantuan media animasi sebesar 91,60 berada pada kategori terampil. Sementara, untuk siswa yang diajar dengan

strategi tanpa berbantuan media animasi sebesar 84,80 yang berada pada kategori cukup terampil.

Selain itu, hasil perbandingannya yang didasarkan pada hasil uji *independent sample t-test* dimana diperoleh hasil t-hitung lebih besar dari t-tabel dengan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata keterampilan menulis cerita pendek siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kata lain ada pengaruh penerapan strategi aktivitas menulis terbimbing berbantuan media animasi dengan pembelajaran strategi aktivitas menulis terbimbing tanpa berbantuan media animasi (media pembelajaran konvensional) terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SDN Balang Baru.

Indikator penilaian keterampilan siswa menulis cerita pendek mengacu pada 8 indikator. Yang Pertama, kemampuan siswa dalam menyesuaikan antara judul dengan isi cerita pendek yang ditulisnya. Berdasarkan hasil penilaian keterampilan menulis siswa terlihat bahwa kesesuaian judul dengan isi cerita pendek yang ditulis oleh siswa rata-rata berada pada skala 4 dengan kriteria judul sesuai dengan isi cerita. Kesesuaian judul dengan isi cerita ini menjadi indikator penilaian yang pertama karena judul menjadi bagian penting dalam menulis cerita pendek (Priyatni, 2010). Pembaca akan memahami bahwa cerita yang dibacanya merupakan manifestasi dari judul yang telah mereka baca di awal. Karena

judul yang sesuai dengan isi cerita memiliki kemampuan untuk mengantar pembaca pada keselarasan berpikir (Nurgiyantoro, 1994).

Indikator *Kedua*, keterampilan siswa dalam memilih tema yang tepat berdasarkan kondisi masa kini, kebermanfaatan, menarik, serta populer diperbincangkan. Berdasarkan hasil penilaian setelah *pree-test* untuk indikator tema cerita yang ditulis oleh siswa rata-rata berada pada skala 4 dengan kriteria tema sangat sesuai. *Ketiga* yaitu kemampuan siswa membuat alur cerita. Berdasarkan hasil penilaian setelah *pree-test* untuk indikator alur cerita rata-rata siswa berada pada skala 3 dengan kriteria baik dalam permainan alur, dalam tahapan pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian sehingga menarik untuk dibaca. Alur yang baik memainkan peran penting dalam mencipta sebuah peristiwa yang terstruktur dan bermakna. Seperti yang diungkapkan Wibowo (2012) bahwa alur suatu peristiwa dikaitkan dengan sangat baik dengan peristiwa lainnya dengan memperhatikan kohesi dan koherensi kalimat dan paragrafnya.

Selanjutnya indikator *Keempat*, keterampilan siswa dalam mengolah dan memilih latar yang tepat. Berdasarkan hasil penilaian setelah *pree-test* untuk indikator latar cerita rata-rata siswa berada pada skala 3 dengan kriteria pemilihan dan pengoalahan data sudah sesuai. Latar yang baik akan mampu menggugah selera pembaca, daya minat pembaca, atau bahkan memancing emosi dan rasa penasaran pembaca. *Kelima*, keterampilan siswa dalam memilih dan menetapkan tokoh, serta

memberikan penanda identitas dari tokoh-tokoh yang digunakan. Berdasarkan hasil penilaian setelah *pree-test* untuk indikator tokoh dan penokohan cerita rata-rata siswa berada pada skala 3 dengan kriteria baik. Indikator ini berhasil dituntaskan oleh siswa, meskipun ini merupakan bagian yang cukup sulit. Sebab, memilih tokoh dan memberikan identitas baik nama, citra diri, emosi, dan lain-lain merupakan hal yang sangat sulit. Butuh imajinasi dan ruang berpikir yang luas guna menciptakan tokoh dan karakter yang sejalan dengan indikator-indikator lainnya. Menurut Anisah (2015) jumlah tokoh dan kemajemukan karakter tokoh merupakan komponen penting dari penokohan dalam sebuah cerita.

Indikator *Keenam*, keterampilan siswa dalam memosisikan dirinya di dalam cerita, atau yang biasa disebut sudut pandang. Berdasarkan hasil penilaian setelah *pree-test* untuk indikator sudut pandang cerita rata-rata siswa berada pada skala 4 dengan kriteria sangat baik. Siswa telah terampil dalam memosisikan dirinya dalam karya yang diciptakannya. Temuan peneliti membuktikan bahwa terjadi variasi sudut pandang dalam menulis. Ketujuh, keterampilan dalam hal kebahasaan. Berdasarkan hasil penilaian setelah *pree-test* untuk indikator gaya bahasa dalam cerita rata-rata siswa berada pada skala 3 dengan kriteria baik. Siswa menggunakan diksi dan gaya bahasa sesuai dengan situasi yang mewakili, bervariasi, dan ekspresif. Siswa telah berhasil mencipta cerita pendek dengan gaya kebahasaan yang unik, menarik, dan tetap memperhatikan estetika dan aspek komunikatifnya.

indikator yang terakhir yaitu keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa (pilihan kata) yang mampu menyalurkan ide atau perasaan siswa ke dalam cerita yang ditulisnya. Berdasarkan hasil penilaian setelah *pre-test* untuk indikator penggunaan bahasa dalam cerita rata-rata siswa berada pada skala 3 dengan kriteria cukup terampil. Siswa menggunakan bahasa cukup terampil, pilihan kata sesuai dan tidak mengandung SARA.

Penilaian terhadap kualitas pembelajaran dengan penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan mediasi dapat dilihat dari nilai tes keterampilan menulis cerita pendek siswa dimana 100% siswa telah memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal dalam pembelajaran begitupula untuk penerapan pembelajaran secara konvensional dimana 100% siswa telah memenuhi KKM pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kualitas pembelajaran, maka Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi dan pembelajaran konvensional (tanpa bantuan media animasi) yang selalu diterapkan oleh guru sama-sama memberi pengaruh yang positif pada kualitas pembelajaran.

Penilaian dari segi motivasi siswa, penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi dalam pembelajaran lebih menjamin motivasi siswa. Berdasarkan hasil observasi langsung oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dimana siswa di kelas eksperimen lebih menunjukkan ketertarikan dalam mengikuti

pembelajaran terlihat dari antusias siswa dalam mengajukan pertanyaan dan berpendapat. Penggunaan media animasi dalam pembelajaran juga menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu siswa, terlihat selama KBM siswa tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran. Sedangkan penerapan pembelajaran konvensional di kelas kontrol, terlihat motivasi siswa kurang jika dibandingkan dengan kelas eksperimen. Pembelajaran konvensional yang biasanya digunakan guru yakni hanya menggunakan buku cetak kurang menarik minat siswa dalam belajar. Bahkan suasana kelas tidak seaktif suasana di kelas eksperimen. Di kelas kontrol siswa tampak cukup siap menerima pelajaran dengan memperhatikan penjelasan guru tetapi minim kesiapan atau kemampuan untuk mengakomodasi informasi yang diperolehnya.

Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi memberikan ruang yang besar bagi guru untuk berinteraksi secara langsung kepada siswa sekaligus memberikan motivasi untuk memaksimalkan kemampuan mereka dalam memahami materi yang sedang dan akan dipelajari oleh siswa Berbeda dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, ruang bagi guru untuk memberikan motivasi sangat terbatas sebab guru harus berupaya untuk menyampaikan materi secara kolektif sehingga interaksi secara langsung terhadap siswa sangat terbatas.

4. Deskripsi hasil Observasi Cerita Pendek Siswa yang Mendapat Nilai tertinggi dan Nilai terendah Pada kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil observasi pada hasil pekerjaan siswa di kelas kontrol untuk siswa yang memperoleh nilai terendah terlihat bahwa cerita pendek yang dibuat masih jauh dari 8 indikator penilaian keterampilan menulis, seperti pada indikator pemilihan kata dalam suatu kalimat yang masih kurang tepat, sudut pandang siswa dalam memposisikan dirinya dalam cerita masih kurang, dan kesulitan siswa dalam memunculkan emosi tokoh yang dipilih dalam sebuah kalimat sehingga kurang memiliki daya tarik bagi pembaca. Selain itu alur cerita yang dipilih tidak konsisten. Namun untuk indikator kesesuaian antara judul, isi cerita dan latar cerita yang dipilih sudah sangat sesuai.

Sedangkan hasil observasi pada hasil pekerjaan siswa di kelas control yang memperoleh nilai tertinggi terlihat bahwa cerita pendek yang dituliskan siswa telah memenuhi 8 indikator penilaian keterampilan menulis cerita pendek. Mulai dari kesesuaian judul dengan isi cerita, ketepatan dalam pemilihan tema yang diangkat dalam cerita yang dituangkan dalam alur cerita yang menarik sehingga meningkatkan minat untuk membaca cerita tersebut. Dalam pemilihan latar dan tokoh masih ada sedikit kekurangan dalam penyesuaian kalimat untuk mengungkapkan emosi yang ingin disampaikan kepada pembaca, hal ini

bisa disebabkan karena tidak ada pemicu yang dapat meningkatkan daya imajinasi siswa yang lebih tinggi.

Selanjutnya hasil observasi pada hasil pekerjaan siswa di kelas eksperimen untuk siswa yang memperoleh nilai terendah hamper sama dengan siswa pada kelas control dimana terlihat bahwa cerita pendek yang dibuat masih ada beberapa indikator keterampilan menulis yang tidak terpenuhi seperti pada indikator pemilihan kata dan kesulitan siswa dalam memunculkan emosi tokoh yang dipilih dalam sebuah kalimat sehingga kurang memiliki daya tarik bagi pembaca. Namun alur cerita yang dituliskan siswa sudah konsisten dan jelas, dan untuk indikator kesesuaian antara judul, isi cerita dan latar cerita yang dipilih sudah sangat sesuai.

Sedangkan hasil observasi pada hasil pekerjaan siswa di kelas eksperimen yang memperoleh nilai tertinggi terlihat bahwa cerita pendek yang dituliskan siswa telah memenuhi 8 indikator penilaian keterampilan menulis cerita pendek seperti pada siswa di kelas kontrol. Mulai dari kesesuaian judul dengan isi cerita, ketepatan dalam pemilihan tema, pemilihan latar dan tokoh, penyusunan alur cerita yang menarik, dan bahkan penyusunan kalimat untuk mengungkapkan emosi yang ingin disampaikan kepada pembaca, tertuang dengan baik dalam tulisannya sehingga pembaca dapat merasakan emosi yang digambarkan. Hal ini dipengaruhi oleh penerapan media animasi sehingga mendorong dalam

meningkatkan imajinasinya sehingga siswa lebih termotivasi dalam menulis.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya, maka diperoleh kesimpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Skor rata-rata keterampilan menulis cerita pendek siswa yang diajar dengan menerapkan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi sebesar 91,60 yang berada pada kategori **terampil** dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai mencapai 96,67%.
2. Skor rata-rata keterampilan menulis cerita pendek siswa yang diajar dengan pembelajaran strategi aktivitas menulis terbimbing tanpa berbantuan media animasi sebesar 84,80 yang berada pada kategori **cukup terampil** dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai mencapai 56,67%.
3. Dari hasil uji *independent sample t-test* diperoleh t-hitung lebih besar dari t-tabel dengan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 sehingga dapat dikemukakan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata antara siswa yang diajar dengan menerapkan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing berbantuan media animasi dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran strategi aktivitas menulis terbimbing tanpa berbantuan media animasi. Dengan kata lain ada pengaruh penerapan strategi aktivitas menulis terbimbing berbantuan media animasi

terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SDN Balang Baru.

B. Saran

1. Perlu ada tindak lanjut dari penelitian ini. Peneliti menyarankan bagi mahasiswa yang hendak menyelesaikan studi untuk mengkaji atau meneliti lebih lanjut permasalahan ini.
2. Terkait dengan pembelajaran yang bermakna berdasarkan tujuan yang diharapkan dapat terwujud, maka peneliti menyarankan kepada guru untuk senantiasa kreatif dan produktif dalam mengolah dan memanejemen pembelajaran. Guru harus mampu menggunakan berbagai macam strategi, metode, media, atau teknik-teknik yang relevan dengan proses, materi, dan tujuan pembelajaran.
3. Strategi aktivitas menulis terbimbing dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek bagi siswa dengan memperhatikan aspek media pembelajaran yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Andayani. 2009. *Pemantapan Kemampuan Profesional Guru*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Anisah, Tuti. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Teknik Latihan Terbimbing Berbantuan Media Foto Pribadi Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 1 Cepiring Kabupaten Kendal". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Partik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2000. *Media Pembelajaran: Konsep dan Praktik Produksi Media*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Artawan. 2010. *Media Animasi*. Jakarta: Yrama Widya.
- Cahyani, Isah & Khadijah. 2007. *Kemampuan Berbahas Indonesia Di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS
- Dalman. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Desra, Zanri. dkk. 2015. "Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Latihan Terbimbing Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan". *Artikel*. Tidak dipublikasi. Padang: STKIP Sumatera Barat.
- Djaali, H. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eanes, R. 1997. *Classroom Second Language Development*. Oxford: Pergamon.
- Gunawan, Pon. 2017. Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing (SAMT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Pengumuman Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Rambah Rokan Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Hart, Michael, H. 1978. *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History Revised And Updated*. United State of America: Carol Publishing Group/Citadel Press
- Harsono, Budi. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Teknik Latihan Terbimbing dengan Media Teks Lagu Siswa Kelas 9 SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung". *Jurnal Pinus*. Volume 1 Nomor 3.
- Hidayat. 2010. *Penggunaan dan Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Yrama Widya.
- Iskandarwassid & Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kemp dan Dayton. 1985. *Manfaat Dan Keuntungan Media*. [online]. Diakses pada hari Rabu 3 Oktober 2018. Laman <http://kukuhsilautama.wordpress.com/2011/03/31/manfaatkeuntungan-penggunaan-media/>.
- Laili, Fitri. 2018. *Penggunaan Media Animasi Berbasis Audiovisual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas III MI Hidayatullah Ulum Ngampel Selodono Kediri*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah.
- Mansyur, M. 2017. *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penerapan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing Siswa Kelas V SD Negeri 15 Poasia Kota Kendari*. *Jurnal Gema Pendidikan*.
- Martinus, Yamin. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta : Gaung Persada.
- Monita, Elsa. 2016. *Upaya Meningkatkan Ketrampilan Menulis Karangan Deskripsi Strategi Menulis Terbimbing Pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Cepit Sewon*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 5 Tahun ke-5 2016*
- Munadi, Yudi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Munadi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Perss.
- Ngalimun & Noor Alfulaila. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Cetakan kedua.

- Ningsi. 2018. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Media Animasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 07 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Volume 3 Nomor 1.
- Noor, Alimuddin. 2016. Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Kemampuan Siswa Menulis Karangan Narasi. *Artikel Penelitian Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas TanjungPura Pontianak*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purwanto, M. Ngalim. 2003. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qamariah, dkk. 2017. Pengaruh Menulis terbimbing Terhadap Ketrampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Di Kelas IV SD. *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Dasar FKIP Untan Pontianak*.
- Rofi'uddin, Ahmad dan Darmiyati Zuhdi. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra I Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sadiman, Arif S. dkk. 2008. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Edisi VIII). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
-
- _____ 1986. *Media Pendidikan, pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Edisi 1). Jakarta: Rajawali.
- Saini K. M dan Sumardjo, Jacob. 1986. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia
- Salim, A., Astuti. Ishafit dan Moh. Toifur. 2011. Pemanfaatan Media Pembelajaran (Macromedia Flash) Dengan Pendekatan Konstruktivis Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Fisika Pada Konsep Gaya. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011 F-279*
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media. Jakarta. 284 hlm.

- Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Rajawali Pers.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories: Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan* (Edisi keenam). Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiyorini, Fitri. 2007. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Catatan Harian dengan Latihan Terbimbing Siswa Kelas X-1 SMA N 1 Jekulo Kudus". *Skripsi*. Semarang: UNNES
- Soemarjadi, dkk. 2001. *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Subana, M & Sunarti. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Konsep Media Pembelajaran*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/konsepmediapembelajaran/> (2 Oktober 2018).
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suheri, Agus. 2006. *Animasi Multimedia Pembelajaran*. Jakarta: Elec Media Komputindo.
- Suprijono, Agus. 2009 *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Supriyono. 2014. "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui Teknik Menulis Semi Terbimbing dengan Media Syair Lagu pada Siswa Kelas IX H SMP Negeri 17 Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012". *Jurnal Manajemen*. Volume 10 Nomor 2.
- Suyanto, Edi. 2012. *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (Pendalaman Materi Bahasa Indonesia)*. Bandarlampung: Universitas Lampung. 60 hlm.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin .2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarman, A. Arif. dkk. 2016. "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Kreatif Cerpen Berbasis Karakter". *Artikel Publikasi*. E-prints Universitas Negeri Makassar. Diakses pada 12 Januari 2019 di eprints.unm.ac.id.
- Uno, Hamzah, B. 2014. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wibowo, Satrio Kustup. 2012. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Kisah Nyata Dengan Metode Latihan Terbimbing Siswa Kelas IX-A SMP 8 Magelang Tahun 2012". *Skripsi*. Semarang: UNNES
- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Yulia, Nur Syamsiar, Siti Khalidjah. 2013. Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Dengan Strategi Menulis Terbimbing di Kelas IV SD. *Jurnal PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurwahidah, lahir di Bulukumba, Sulawesi Selatan pada tanggal 27 Oktober 1984, anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Nasaruddin dan Nurjannah. Pendidikan formal Penulis tamat di SDN 9 Tanah Kong-Kong Bulukumba tahun 1997, tamat di SMP Negeri 2 Bulukumba tahun 2000, tamat SMA Negeri 1 Bulukumba tahun 2003, tamat D2 PGSD universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2005, tamat S1 Pendidikan Bahasa Inggris universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2010, S1 PGSD universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2015.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di jenjang (S2) dengan memilih Program Studi Pendidikan Dasar pada Program Pascasarjana universitas Muhammadiyah Makassar.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN